

**“PENDEKATAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM PENGUATAN
KEIMANAN TERHADAP MUALLAF (STUDI KASUS PADA KLIEN “R” DI
PERUMAHAN DARUSSALAM KABUPATEN MUARA ENIM).”**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S. 1
(Sarjana Sosial S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

OLEH:

DESI ARDELAWATI

NIM: 14520006

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2018 M / 1439 H**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Raden Fatah
di-
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul *Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien "R" Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim)*, yang ditulis oleh saudara Desi Ardelawati, Nim: 14520006 telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Aliasan, M.Pd.I
NIP. 196108281991011001

Palembang, 22 Mei 2018

Pembimbing II



H. Hidayat, S.Ag., M.Hum
NIP. 197001161996031002

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Desi Ardelawati
Nim : 14520006
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam
(Kesejahteraan Sosial)
Judul Skripsi : Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan
Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien "R" Di
Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim).

Telah dimunaqosyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang dilaksanakan
pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 30 Mei 2018
Tempat : Ruang Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Program Strata I (SI) pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden
Fatah Palembang



Palembang, 30 Mei 2018

Dr. Kusnadi, MA
NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI
Ketua


Dra. Hj. Dalinur M. Nur, MM
NIP. 195704121986032003

Penguji I


Dr. Kusnadi, MA
NIP. 197108192000031002

Sekretaris


Manah Rasmanah, M.Si
NIP. 197205072005012004

Penguji II


Manah Rasmanah, M.Si
NIP. 197205072005012004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desi Ardelawati
Tempat & Tanggal Lahir : Aremantai, 13 Oktober 1996
NIM : 14520006
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (Kesejahteraan Sosial)
Judul Skripsi : Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien "R" Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim).

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademisi, baik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 22 Mei 2018

Yang Membuat Pernyataan



Desi Ardelawati

NIM : 14520006

Motto

"Life Is Choice"

**"Ketika Kita Berani Untuk Memilih, Berarti Kita
Harus Mampu Berkomitmen Dengan Apa Yang
Kita Pilih"**

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'alamin

Sujud syukurku persembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Dengan mengharap Ridho Allah SWT, skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Ku persembahkan karya mungil ini, untuk belahan jiwa ku bidadari surgaku yang tanpamu aku bukanlah siapa-siapa di dunia fana ini ibundaku tersayang (Rita Hartati) serta orang yang selalu mengajarkanku segala prinsip, kekuatan, serta kemandirian dan kasih sayang berlimpah dengan wajah datar menyimpan kegelisahan ataukah perjuangan yang tidak pernah ku ketahui, namun tenang dengan penuh kesabaran dan pengertian luar biasa Ayahanda Ku (Nasrudin S.Pd.I) sekali lagi kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbananmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayukku Nurkholisa S.Pd, Kakakku Apriansyah, kakak iparku Rizal Ariyanto S.H, keponakanku Fakhri Rivko Pratama, Rivki Ariyanto dan Arkan Al Mubarak, tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak bisa tergantikan, terima kasih atas doa, segala support dan penyemangat dalam

menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga keponakanku tercinta dapat menggapai keberhasilan juga dikemudian hari aminnn.

3. Kedua Dosen pembimbing yang terhormat Bapak Drs. Aliasan, M.Pd.I dan Bapak H. Hidayat, S.Ag., M.Hum yang senantiasa menuntun saya dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak/ ibu guru SD s/d SMA dan Bapak / Ibu dosen yang sudah mendidikku.
5. Keluarga besar BPI 2014 Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu ada dalam suka maupun duka selama menempuh pendidikan strata satu, yang tak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Teman-Teman Kulia Kerja Nyata (KKN) Mandiri Kelompok 36 Angkatan 68 tahun 2017 yang telah banyak sekali memberikan warna dalam kehidupanku, meskipun kita baru kenal dalam beberapa bulan tetapi kalian semua sudah menjadi teman terbaikku, semoga sampai kapanpun pertemanan kita terus terjalin tidak hanya sebatas ini.
7. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menuangkan pikiran, tenaga dan waktu dalam menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) yang berjudul ***“Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien “R” Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim)”***.Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada uswah hasanah bagi kita Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia dan senantiasa menegakan kalimat Allah semata.

Skripsi ini penulis selesaikan dalam rangka sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) bidang Dakwah dan Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengakui banyak kekurangan dan keterbatasan. Namun atas pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Karena itu tidak berlebihan jika dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orangtua tercinta, saudara-saudariku, beserta keluarga besarku yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a dan kasih sayang yang tiada henti.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Bapak Prof. Drs. H.M. Sirozi, MA. Ph.D yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Kusnadi, MA. Sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada saya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Neni Noviza, M. Pd dan Ibu Manah Rasmanah., M. Si. Sebagai ketua jurusan dan sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang, dan sekaligus menjadi pembimbing akademik yang telah membantu memberikan masukan, dorongan dan melengkapi kekurangan yang ada, semangat dan do'a dalam penyelesaian skripsi dan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Bapak Drs. Aliasan, M.Pd.I sebagai pembimbing utama, dan bapak H. Hidayat, S.Ag., M.Hum Sebagai pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah banyak membantu memberikan masukan, dorongan tentang isi skripsi ini serta semangat, dukungan dan do'a.

6. Bapak Drs. H. M Musrin HM, M.Hum. Sebagai penasihat akademik yang telah membantu memberikan masukan dan motivasi.
7. Dosen program studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan ilmu, semoga ilmu yang telah kalian berikan bermanfaat.
8. Bapak dan ibu Dosen beserta Staf Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dan memberikan kelancaran dalam penyelesaian skripsi dan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
9. Kepada pihak perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan perpustakaan Pusat yang sudah bersedia dan memberi izin dalam peminjaman buku.
10. Bapak Saidina Umar, SH selaku kepala Lurah Air Lintang dan Ibu Suminah, SH selaku sekretaris Kelurahan Air Lintang, beserta staf-staf lainnya yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan penulis dalam pembuatan Skripsi ini.
11. Semua teman-teman BPI angkatan 2014 dan Teman-Teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri kelompok 36 Angkatan 68 tahun 2017 yang telah menjadi teman seperjuangan dan telah banyak sekali memberi support kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini sampai selesai, kalian adalah teman terbaikku.

Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari skripsi ini tidaklah sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang ada pada penulis. Penulis juga mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita sebagai penerus agama dan bangsa, dan ini menjadi amal sholeh bagi kita, semoga diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat kelak. Aamiin Ya Rabbal 'Alaamiin.

Palembang, 22 Mei 2018

Penulis,



Desi ardelawati
NIM. 14520006

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	
1. Tujuan Penelitian.....	10

2. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Sumber Data.....	25
3. Teknik Pengumpulan Data.....	26
4. Subjek Penelitian.....	26
5. Teknik Analisis Data.....	27
H. Sistematika Penulisan.....	28

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Bimbingan Keagamaan.....	29
1. Pengertian Pendekatan	29
2. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	29
B. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan.....	35
1. Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	35
2. Fungsi Bimbingan Keagamaan	36
C. Metode Bimbingan Agama.....	38
1. <i>Metode Interview</i> (Wawancara)	38

2. <i>Group Guidance</i> (Bimbingan Kelompok)	39
3. <i>Client Centered Method</i>	39
4. <i>Directive Counseling</i>	40
5. <i>Eductive Method</i> (Metode Pencerahan)	40
6. Metode Sosiometri	41
D. Materi Bimbingan Keagamaan.....	41
1. Aqidah	41
2. Ibadah	44
3. Akhlak	48
E. Keimanan	49
1. Pengertian Keimanan.....	49
2. Indikator Orang Beriman.....	53
3. Faktor Penguatan Keimanan.....	54
4. Sebab-Sebab Kuatnya Iman.....	56
F. Muallaf.....	57
1. Pengertian Muallaf	57
2. Dinamika Psikologi Muallaf.....	59

BAB III DESKRIPSI WILAYAH

A. Profil Rukun Warga (Rw. 03) Perumahan Darussalam Kelurahan

Air Lintang, Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim	62
.....	
B. Visi, Misi, dan Motto.....	63
C. Denah Perumahan Darussalam	65
D. Keadaan Penduduk	
1. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	66
2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	68
3. Keadaan Penduduk Menurut Agama Yang Dianutnya.....	70
E. Sarana dan Prasarana Perumahan Darussalam	71
F. Struktur Organisasi RW 03 Perumahan Darussalam	73

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	74
1. Identitas Responden.....	74
2. Persoalan Atau Problem Yang Dihadapi Klien “R” Pasca Konversi Agama	76
3. Aktivitas Keagamaan Muallaf Klien “R”	85
4. Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimaan Terhadap Muallaf Klien “R” Yang Dilakukan Oleh Pembimbing Klien “R”	90
B. Analisis Data Penelitian.....	101

1. Penjodohan Pola	101
2. Eksplanasi	108
3. Analisis Deret Waktu.....	109
C. Pembahasan	113
1. Persoalan Atau Problem Yang Dihadapi Oleh Klien “R” Pasca Konversi Agama	113
2. Aktivitas Keagamaan Muallaf Klien “R”	116
3. Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf Klien “R”	120

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	121
B. Saran	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENELITI

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi tentang keadaan muallaf yang baru mengetahui dan belum memahami tentang Islam. Oleh karena itu muallaf berada di dalam posisi membutuhkan bimbingan mengenai ajaran-ajaran agama Islam. Pada umumnya bimbingan agama memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat khususnya muallaf. Bimbingan agama terhadap penguatan keimanan muallaf ini dipandang penting karena keimanan merupakan motor penggerak kehidupan seseorang dalam menjalankan agama dan kepercayaannya. Keimanan atau keyakinan merupakan kekuatan spritual yang menjadi asas dalam aktifitas kehidupan. Peneliti ini bertujuan untuk pertama, membahas persoalan atau problem yang dihadapi oleh muallaf klien "R" pasca konversi agama. Kedua, untuk melihat bagaimana aktivitas keagamaan muallaf klien "R". Ketiga, untuk mengkaji bagaimana pendekatan bimbingan keagamaan dalam penguatan keimanan terhadap muallaf klien "R".

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis data studi kasus Robert K Yin. Robert K Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu: penjodohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Data yang digunakan dapat diperoleh dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang diantaranya adalah klien "R", pembimbing dari klien, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara adalah : Pertama, persoalan atau problem yang dihadapi oleh muallaf klien "R" pasca konversi agamabahwa setelah klien memutuskan menjadi seorang muallaf ia mengalami berbagai masalah yang datang silih berganti, seperti masalah keluarga, ketenangan, ekonomi, adaptasi dalam menjalankan ajaran Agama Islam dan disolidaritas lingkungan sosial. Tetapi klien mampu melewati semua ujian dengan sabar dan klien tanamkan dalam diri nya bahwa ia harus kuat, Allah sedang menguji kekuatannya. Kedua, mengenai masalah aktivitas keagamaan klien dalam meningkatkan keimanannya, klien melaksanakan aktivitas keagamaan yang ada di dalam ajaran agama Islam, bukan hanya kegiatan agama yang wajib saja yang ia laksanakan akan tetapi yang sunnah juga. Aktivitas keagamaan yang berhubungan dengan Allah SWT dan dengan lingkungan sosial sesama manusia. Ketiga, mengenai proses bimbingan agama terhadap klien "R" berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap keimanan klien. Hal ini terlihat dari pemahaman klien tentang ajaran agama Islam, pelaksanaan ibadah klien semakin meningkat, semangat dan antusias klien dalam menuntut ilmu serta perubahan sikap dan prilaku (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan klien.

Kata kunci: Bimbingan Agama, Keimanan, Muallaf

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya apabila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dalam pandangan Islam manusia merupakan makhluk yang paling sempurna kejadian dan penciptaannya, bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Kesempurnaan kejadian dan penciptaan manusia sebagai makhluk paling indah dan tinggi derajatnya dikarenakan manusia diberikan dan dibekali oleh Allah berupa akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran yang diberikan Allah tersebut manusia dapat mengatasi berbagai permasalahan dan keresahan yang berkenaan dengan persoalan kehidupan yang dihadapinya.¹

Manusia diciptakan Tuhan agar memiliki dasar atau naluri untuk menganut agama. Manusia juga mampu memilih satu agama untuk agama dirinya. Agama yang mesti dipilih oleh seseorang sebagai agama panutannya, selayaknya ialah yang ajarannya lebih logis, rasional, setelah membandingkan berbagai ajaran agama yang hidup atau ditawarkan kepadanya.

Sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama serta sekaligus menjadikan kebenaran

¹Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Kencana,2016), H. 15.

agama itu sebagai rujukan bagi sikap dan perilaku. Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki motif beragama, rasa kemauan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai agama.

Indonesia juga merupakan salah satu negara yang tidak memberi ruang pada warganya untuk tidak beragama dan tidak percaya pada Tuhan. Orang bebas memilih agama, tetapi tidak bebas untuk tidak beragama sehingga identitas agama dicantumkan dalam kartu tanda penduduk serta dokumen resmi lainnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, dengan adanya agama manusia dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan kefitrahan manusia itu sendiri sehingga pada akhirnya nanti agama akan menjadi satu-satunya pedoman hidup bagi manusia yang harus diberlakukan dalam aspek kehidupan manusia.

Pindah agama pada umumnya terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh hilangnya percaya diri terhadap suatu agama yang selama ini sangat diyakininya. Keyakinan yang dimaksud adalah agama yang tidak dapat memberikan ketenangan dan kedamaian jiwanya, sehingga terjadi krisis pada diri seseorang. Krisis kepercayaan ini adalah akibat ketidakpuasan terhadap agama yang selama ini dianggap sebagai sandaran utama dalam mengisi kegiatan spiritualnya.

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang sering sekali terjadi dan sering menjadi sorotan besar di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam, Individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan muallaf.

Menurut Tan dan Sham menyatakan bahwa muallaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut, sedangkan menurut Tan dan Shim menyatakan muallaf akan memenuhi beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.²

Kedudukan muallaf sendiri dalam Islam diartikan sebagai orang yang hatinya diizinkan agar cenderung kepada Islam dan orang yang belum mengetahui dan memahami ajaran Islam. Oleh karena itu posisi muallaf sendiri

²[Http://Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-Jpkk8d6c54d882full.Pdf](http://Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-Jpkk8d6c54d882full.Pdf), Diakses Pada Hari Minggu, 08 Oktober 2017. Pukul 20.11 WIB.

masih membutuhkan pembinaan, bimbingan, dan pengetahuan seputar agama Islam, sebagai mana tertera dalam Al-Qur'an:³

Surat At-Taubah Ayat 60 :

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*”⁴

Menurut H.M. Arifin, bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.⁵

³Nur Jamal Sha'id-FDK.Pdf, Diakses Pada Hari Rabu, 04 Oktober 2017. Pukul 07.00 WIB.

⁴Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Jaba,2010), H.196.

⁵Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah,2010), Cet. Ke-1,

Bimbingan agama yang ditujukan kepada klien untuk membantu agar klien sadar serta kemaunnya bersedia mengamalkan ajaran agamanya, namun dalam bimbingan dan penyuluhan tidak boleh ada unsur paksaan atau desakan melainkan perlu ditimbulkan pada diri klien kemampuan pengarahannya pada dirinya kepada hal-hal yang dibimbingkan atau dinasihatkan kepadanya.

Sedangkan bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam alqur'an dan hadits rasulullah ke dalam dirinya. Jadi dapat disimpulkan apabila seseorang sudah menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam alqur'an dan hadits rasulullah ke dalam dirinya secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta dan dapat mengabdikan diri dengan Allah SWT. Ruang lingkup bimbingan keagamaan adalah bimbingan akidah, bimbingan ibadah, bimbingan akhlak, dan bimbingan muamalah.

Iman merupakan motor penggerak kehidupan seseorang dalam menjalankan agama dan kepercayaan, kemudian akhlak yang mulia berakar pada pancaran iman itulah sebabnya kata iman dan amal sholeh selalu disebut bertautan dalam Al-Qur'an, artinya keimanan yang kuat akan mendorong seseorang muslim untuk senantiasa melakukan perbuatan yang baik.

Sahl bin Abdullah At-Tustari ketika ditanya tentang apakah sebenarnya iman itu beliau menjawab “*Qaulum wa amalun wa niyyatun wa sunnatun*” Artinya ucapan yang disertai dengan perbuatan diiringi dengan ketulusan niat dan dilandasi dengan sunnah. Selanjutnya beliau mengatakan “sebab iman itu apabila hanya ucapan tanpa disertai perbuatan adalah kufur, apabila hanya ucapan dan perbuatan tanpa diiringi ketulusan niat adalah nifaq, sedangkan apabila hanya ucapan perbuatan dan ketulusan niat tanpa dilandasi dengan sunnah adalah bid’ah. Jadi dapat disimpulkan bahwa iman adalah merupakan suatu pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan dan harus dibuktikan dengan perbuatan.⁶

Muhammad Abdullah mengatakan iman adalah keyakinan dalam kepercayaan kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada hari akhir tanpa terikat oleh sesuatu apapun kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantara lisan pada Rasul Tuhan.

Iman seseorang itu selalu diuji dalam perjalanan hidup, oleh karena itu sifat iman adalah pasang surut, menipis dan menebal. Iman akan menguat jika dipupuk dengan amal ibadah dan perbuatan terpuji, sebaliknya iman akan menipis dan bahkan menguap jika dikotori dengan perbuatan dosa dan maksiat, serta memakan makanan haram.

⁶Asmaran, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda, 1994)., H.49.

Manusia tidak akan lepas dari pengawasan Allah SWT, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, lebih-lebih terhadap setiap perbuatan amal yang dilakukan hamba-hambanya terutama dalam mengamalkan ajaran agama. Berkaitan dengan ini, menurut al-Qur'an setiap individu tumbuh dari keadaan yang lemah menuju keadaan yang kuat dan kemudian kembali melemah. Dengan kata lain perkembangan iman seseorang sesuai dengan hukum alam, ada kenaikan dan penurunan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui dan dipahami, bahwa iman adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang diterapkan atau dilakukan dengan ucapan dan perbuatan. Dengan kata lain berpadunya antara keyakinan dengan perbuatan yang keduanya sangat erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Antara aqidah dan syari'at.

Berdasarkan data sementara yang diperoleh dari pembimbing Klien "R" bahwa sebelum memutuskan untuk menjadi seorang muallaf setelah klien "R" menyatakan ke-Islamannya atau menjadi seorang muallaf menurut klien "R" itu bukan lah hal yang mudah baginya, karena ia mengalami tekanan batin, di usia yang tidak mudah lagi seharusnya waktu dihabiskan bersama keluarga besar, tetapi ia mengalami konflik keluarga atau keretakan di dalam keluarga besar. Benar apa yang selama ini hal yang ditakuti oleh klien "R" bahwa keluarga besarnya tidak menerima akan keputusan klien "R", terutama kakak pertamanya sangat terpukul karena klien "R" sudah berani berkhianat dengan agama yang

selama ini dianut oleh keluarga besarnya, ditambah lagi keluarga besar klien “R” alm ayah dan ibu termasuk orang yang panatik, penganut agama khatolik yang setia. Ia bahkan dikucilkan oleh keluarga besarnya. Dan setelah menyatakan ke Islamannya, klien “R” (muallaf) hidup dalam keadaan kesulitan, kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, keluarga yang tidak menerima keislamannya. Kondisi hidup yang jauh lebih dari kata kelayakan, merasa terbuang dan kehilangan kesejahteraan yang dulu pernah dimiliki, klien “R” lebih memilih apa yang dirasakan oleh batinnya akan kebenaran ajaran islam. Keadaan ini membuat klien “R” merasa bahwa keimanan yang ada pada dirinya masih lemah karena baru memeluk Islam, ditambah tuntutan untuk mempelajari agama baru dalam waktu singkat terutama klien “R” sudah tua, sulit untuk mempelajari semuanya.

Untuk itu persoalan penguatan keimanan muallaf menjadi hal penting dalam menerima bimbingan agama Islam karena seorang muallaf membutuhkan keteguhan keimanan, kalau hal ini dibiarkan maka muallaf ini akan kembali pada agama sebelumnya (murtad). Sebagai orang baru yang pindah agama, muallaf membutuhkan perhatian, kasih sayang, ajakan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, pendekatan bimbingan dalam hal-hal keagamaan, dan menambah penguatan keimanan muallaf yang masih lemah. Iman dan keyakinan yang kuat di dalam hati tanpa diikuti dengan realisasi perbuatan amal shaleh adalah hampa ibaratkan pohon yang tidak berbuah. Sebaliknya beramal tanpa didasari dengan iman yang kokoh tidak berarti dan sia-sia belaka, ini

menunjukkan bahwa iman seseorang bisa bertambah bisa berkurang sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya, maka dari itu penguatan keimanan dalam hal ini menjadi sesuatu yang paling penting karena seorang muallaf iman nya masih lemah, masih memerlukan bimbingan keagamaan karena muallaf membutuhkan keteguhan iman, perhatian dan kasih sayang. Hal ini juga untuk memberi pembekalan kepada muallaf dalam mempelajari dan mengamalkan islam.

Berdasarkan fenomena dan kejadian yang telah dipaparkan diatas, penulis akan membahas lebih lanjut dan akan menuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien “R” Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim).**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas yang menjadi fokus dalam permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa persoalan atau problem yang dihadapi oleh muallaf klien “R” pasca konversi agama di perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim ?
2. Bagaimana aktivitas keagamaan muallaf klien “R” di perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim ?

3. Bagaimana pendekatan bimbingan keagamaan dalam penguatan keimanan terhadap muallaf klien “R” di perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim ?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas terhadap masalah-masalah yang akan diteliti, maka penulis membatasi permasalahan pada aspek layanan bimbingan agama Islam, yang meliputi aspek masalah fiqh (syari’ah), aqidah dan akhlak yang terfokus pada aktivitas klien “R”.

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apa persoalan atau problem yang dihadapi oleh muallaf klien “R” pasca konversi agama di perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim.
- b. Untuk mengetahui aktivitas keagamaan muallaf klien “R” di perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim.
- c. Untuk mengetahui pendekatan bimbingan keagamaan dalam penguatan keimanan terhadap muallaf klien “R” di perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Secara Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi dan memberikan ilmu dan pengetahuan yang meliputi ilmu bimbingan penyuluhan islam dan keagamaan khususnya yang berkaitan tentang pendekatan bimbingan keagamaan dalam penguatan keimanan terhadap muallaf.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pembaca dan peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber atau acuan dalam melaksanakan penelitian yang relevan, dan akan mengembangkan, mengkaji, menganalisis dan meneliti tentang muallaf sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi nantinya.
- b. Bagi peneliti sendiri dapat mendapatkan pengetahuan secara teoritis berdasarkan penelitian dan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Bimbingan Penyuluhan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian singkat tentang hasil penelitian terdahulu, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis rencanakan disini.

Ada beberapa karya ilmiah berupa skripsi yang membahas seputar *Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Keluarga Klien "R" Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim)*, antara lain sebagai berikut :

Skripsi yang disusun oleh Ramlah Hakim, tahun 2008 yang berjudul "*Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*". Hasil skripsi ini penelitian dengan *genre riset* kebijakan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pola pembinaan muallaf yang belum optimal, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun *civil society* khususnya lembaga keagamaan. menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif ditemukan bahwa, pola pembinaan muallaf di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan sifatnya fluktuatif dan ditandai dengan aktivitas yang sifatnya insidental. Aktivitas pembinaan yang diprakarsai sejumlah elite keagamaan melalui berbagai yayasan/ormas keagamaan dan majelis taklim menyebabkan keberadaan muallaf diakui sebagai satu komunitas muslim yang secara sistematis mendapatkan perhatian umat Islam di Kabupaten Sidrap.

Skripsi yang disusun oleh Verawati yang berjudul “*Pengelolaan Muallaf dan Problematikanya di Kota Palu*”. Skripsi ini bertujuan untuk menggambarkan pengelolaan muallaf dan segala problematikannya yang dilakukan secara sukarela oleh seorang relawan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan terhadap aktivitas keseharian pembinaan muallaf, termasuk aktivitas para muallaf yang terkait dengan keagamaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan muallaf bersifat eksperimental dan *learning by doing*. Pembinaan menggunakan dua cara, sistematis (non formal), dan kultural. Cara yang sistematis digunakan untuk pembinaan terhadap anak-anak, sedangkan cara kultural diterapkan kepada muallaf dewasa. Problem pembinaan antara lain: 1). Kemiskinan yang berimpikasi pada minat belajar yang sangat rendah dan rasa inferior. 2). Sifat mereka yang senang berkelompok mempengaruhi kelancaran pembinaan. 3). Kedatangan “orang-orang baru” secara periodik mengganggu sistem pembinaan.

Skripsi yang disusun oleh Arafat Noor Abdillah, Program Studi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, tahun 2017 yang berjudul “*Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta*”. Skripsi ini menggunakan pendekatan psikologi agama khususnya teori tentang Konversi Agama Walter Houston Clark dan teori Dimensi Religiusitas dari Glock and Stark. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, interview, kuisioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1). Pembinaan

keagamaan yang terdapat di Muallaf Center Yogyakarta mengambil bentuk pemberian hukum perlindungan, kegiatan liqa' serta kajian-kajian tentang akidah dasar Islam dan pembinaan regional dengan metode *sharing* akidah. 2). Proses pemantapan beragama dalam pembinaan keagamaan di Muallaf Center Yogyakarta mengalami beberapa tahapan dalam keberagamaan para muallaf yang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor sosial, keluarga, dan pendidikan keagamaan. Proses pemantapan beragama para muallaf melalui pembinaan keagamaan yang berupa pembinaan liqa' dan *sharing* akidah. Pembinaan tersebut secara efektif dapat mempengaruhi dimensi keyakinan, ritual, pengetahuan agama, penghayatan dan pengamalan dalam keberagamaan para muallaf. 3). Pembinaan keagamaan kepada para muallaf pasca terjadinya konversi agama berimplikasi pada keberagamaan mereka. Perubahan yang terjadi para pra konversi agama dan pasca konversi agama ditunjukkan dengan sikap dan perilaku keagamaan para muallaf. Keberagamaan para muallaf berubah dari segi keyakinan dan ritual keagamaan yang diekspresikan melalui pengamalan ajaran-ajaran agama Islam.

Skripsi yang disusun oleh Hantoro Heru Supri, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2010 yang berjudul "*Konversi dari Kristen ke Islam (Studi Kasus Pengakuan Muallaf-Muallaf di Surakarta)*". Skripsi ini menitik beratkan pada hal apa yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama, alasan seseorang melakukan konversi agama. Hal yang melatarbelakangi

konversi agama ialah adanya kebimbangan dari hati dan jiwa atas agama yang dipeluknya sehingga peribadahan beragamanya mengalami keguncangan. Sedangkan yang menjadi alasan memilih memeluk agama Islam ialah setelah membandingkan agamanya dengan agama Islam yang menemukan bahwa Islam yang dianggap paling benar dan lurus dibandingkan agamanya dan karena keadaan lingkungannya.

Skripsi yang disusun oleh Lilik Istiqomah, tahun 2015 dengan judul *“Model Mentoring “Liqā” dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Muallaf Pascasyahadat di Muallaf Center Yogyakarta”*. Peneliti ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Yayasan Muallaf Center Yogyakarta, pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi lalu mereduksi dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: 1). Konsep yang digunakan oleh Muallaf Center Yogyakarta untuk pembinaan muallaf melalui model mentoring “liqā” dilakukan dengan konsep kekeluargaan. 2). Pelaksanaan “liqā” di muallaf Center Yogyakarta setiap ahad pukul 15.30-17.30 WIB di Gedung Armina, Selatan Masjid Gede Kauman Yogyakarta. Materi liqā adalah aqidah, syariah, ibadah, dan fiqih wanita. Metode penyampaian materi adalah ceramah, diskusi, dan penyangan video dan keteladanan. 3). Faktor pendukung, yaitu kesehatan *murabbi* dan peserta liqā, tersedianya tempat, tersedianya *murabbi* dan fasilitas. 4). Faktor penghambat

yaitu sakit, kurang motivasi cuaca buruk, keperluan mendadak, terbatasnya *murabbi*, pelarangan dan tidak *on time*.

Dari kelima hasil penelitian diatas, penulis menyatakan bahwa hasil penelitian penulis sangat berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Klien “R” Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim).

F. Kerangka Teori

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan perlu adanya penjelasan secara kerangka teori, diantaranya :

1. Teori Konversi Agama

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa teori yang relevan untuk memahami fenomena konversi agama pada muallaf klien “R”. Namun demikian penulis hanya akan menggunakan satu dari beberapa teori yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun teori tersebut adalah sebagai berikut:

Teori Konversi Agama Menurut Rambo R. Lewis Lewis mendefinisikan konversi agama bahwa konversi agama merupakan perubahan sederhana dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan, dari hubungan ikatan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang satu ke sistem keyakinan yang lainnya, atau dari orientasi yang satu ke orientasi yang lain pada suatu sistem keyakinan tunggal.

Lebih jauh Lewis dalam bukunya *Understanding Religious Conversion* memaparkan tujuh tingkatan di dalam “*Stage Model*” yang ditawarkan, model

bertingkat dalam menggambarkan secara sistematis proses terjadinya konversi. Ketujuh hal tersebut yaitu: tingkat pertama konteks, tingkat kedua krisis, tingkat ketiga pencarian, tingkat keempat pertemuan, tingkat kelima interaksi, tingkat keenam komitmen, dan tingkat yang terakhir yaitu konsekuensi.

Sebuah model bertingkat lebih tertuju pada sebuah proses perubahan yang terjadi setiap waktu, yang biasanya memperlihatkan suatu rangkaian proses tersebut. Lewis menggunakan model ini bukan sekedar terdiri dari banyak dimensi dan sejarah, melainkan juga berorientasi pada proses. Jadi hal tersebut ingin mengatakan bahwa konversi adalah pendekatan sebagai suatu rentetan elemen-elemen yang ada, yakni interaktif dan kumulatif sepanjang waktu. Ketujuh urutan, tingkatan, tahapan model tersebut dapat dijelaskan dan digambarkan sebagai berikut:

1. Konteks

Konversi mengambil tempat di dalam sebuah konteks dinamik. Konteks ini mencakup sebuah pandangan yang sangat luas sekali tentang pertentangan, perjumpaan, dan beberapa faktor dialektik di antara keduanya mempermudah maupun menghambat proses konversi. Konteks membentuk kealamian, struktur, serta proses konversi. John Gration menguraikan/menjelaskan demikian: "di dalam suatu pendirian yang sangat (kuat) setiap konversi ada di dalam konteks, sebuah konteks yang memiliki berbagai macam segi, merangkum bidang politik, sosial, ekonomi, serta keagamaan di dalam sebuah kehidupan seseorang di saat dirinya berkonversi. Jadi apapun pengertian konversi, dia tidak pernah mengambil tempat di luar sebuah konteks kebudayaan.

2. Krisis

Krisis merupakan bagian dari proses seseorang melakukan konversi agama. Para ahli setuju bahwa beberapa bentuk krisis mendahului terjadinya konversi. Krisis tersebut dapat terjadi pada kehidupan keagamaan, politik, psikologi atau kebudayaan asli. Di dalam tingkat ini, terdapat dua pokok isu dasar erat dalam sebuah diskusi terhadap krisis. Pertama adalah pentingnya isu-isu kontekstual, dan yang kedua adalah kadar keaktifan ataupun kepasifan dari orang yang beralih keyakinan kepercayaan atau konversi.

3. Pencarian

Pencarian merupakan hal yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus di dalam proses kontruksi dan merekonstruksi dunianya supaya menghasilkan arti dan makna, memelihara keseimbangan fisik, serta menjamin secara terus-menerus. Para ahli sosial seperti James Richardson telah mulai memandang masyarakat sebagai agen-agen yang aktif di dalam menciptakan arti, makna dan seleksi pilihan-pilihan keagamaan. Satu kata (dari banyak kemungkinan kata) yang dimasukkan di dalam proses membangun arti, makna, apapun penyebabnya adalah pencarian (quest).

Dalam hal ini pelaku konversi menjadi pelaku agen aktif, karena mereka dapat mencari kepercayaan-kepercayaan, kelompok-kelompok, dan organisasi-organisasi yang menyediakan apa yang mereka butuhkan. Pencarian tersebut dapat terjadi karena tersedianya struktur yang di dalamnya seseorang dapat bergerak dari emosi, intelektual, lembaga-lembaga agama, komitmen-komiten, kewajiban-kewajiban sebelumnya menuju pilihan yang baru. Ketika seseorang melakukan pencarian-pencarian tersebut, tentunya terdapat motivasi yang memperkuatnya dalam mencapai kebutuhan-kebutuhannya, baik itu motivasi resolusi konflik, gambaran kesalahan, atau tekanan dalam keluarga.

4. Pertemuan/Perjumpaan

Perjumpaan yang dimaksud oleh Lewis dalam tingkatan ini adalah berjumpanya sang pendorong (misionaris/orang Kristen) dengan pelaku konversi agama. Di mana perjumpaan terjadi pada tempat atau konteks tertentu. Di dalam setiap perjumpaan antara sang pendorong dengan orang yang berkonversi secara potensial, hal yang nyata dari itu adalah terjadinya saling mempengaruhi di antara mereka. Perjumpaan dipandang sebagai pusaran kekuatan dinamis lapangan di mana konversi itu terjadi. Sebagai serangkaian linier yang sederhana, hasil dari perjumpaan tersebut terdapat sebuah penolakan total dan dapat juga terjadi penerimaan yang lengkap pada orang lain.

5. Interaksi

Untuk orang-orang yang berlanjut dengan sebuah pilihan keagamaan baru setelah awal pertemuan, mereka berinteraksi dengan mengadopsi kehebatan-kehebatan kelompok keagamaan. Orang-orang yang berkonversi secara potensial sekarang belajar lebih mengenai pengajaran, gaya hidup, dan harapan-harapan kelompok, dan dilengkapi dengan kemungkinan-kemungkinan, baik formal maupun informal, menjadi lebih menyatukan secara penuh dengan hal itu. Di dalam tahap interaksi, orang yang berkonversi secara potensial lainnya memilih melanjutkan kontak dan menjadi lebih terlibat, atau sang pendorong berusaha menopang interaksi tersebut dengan tatanan untuk memperluas kemungkinan mengajak orang tersebut untuk berkonversi.

6. Komitmen

Komitmen merupakan bagian dari proses konversi yang perl dilakukan oleh pelaku konversi setelah melakukan interaksi yang intensif dengan kelompok agama yang baru. Ketika interaksi tersebut dilakukan, maka pelaku konversi akan membuat pilihan dengan komitmen. Komitmen seseorang biasa ditunjukkan dengan menjalankan ritual agama yang baru. Komitmen tersebut dikenal dengan sebutan komitmen ritual, seperti: baptis dan kesaksian. Karena dengan kedua hal tersebut, memperlihatkan perubahan seseorang dan partisipasinya di dalam perubahan tersebut, serta orang lain juga dapat melihat

keputusan yang diambil oleh pelaku konversi (menjadi saksi). Di dalam tingkat ini terdapat lima elemen yang melingkupi: membuat keputusan, ritual-ritual, penyerahan, manifestasi kesaksian yang terkandung di dalam perubahan bahasa dan rekonstruksi biografi, dan perumusan kembali motivasi.

7. Konsekuensi

Ketika seseorang atau kelompok memutuskan untuk melakukan konversi agama, tentunya telah banyak hal-hal yang dipertimbangkan, termasuk akibat atau yang dalam tingkatan bagian ini disebut sebagai konsekuensi. Lewis mengemukakan lima pendekatan untuk menjelaskan tentang konsekuensi-konsekuensi, antara lain: peran bias pribadi dalam penilaian, observasi-observasi umum, lebih mendalam terkait dengan konsekuensi-konsekuensi sosial budaya dan historis, konsekuensi psikologi, dan konsekuensi teologi.

Konsekuensi atau biasa disebut dengan akibat, efek, dampak, dalam konversi agama erat kaitannya dengan keenam elemen lainnya. Dalam proses konversi, setelah individu melalui krisis yang terjadi dalam batinnya, ia mulai mencari kelompok, komunitas agama yang sesuai dengan kebutuhannya dan menemukan apa yang dicari, yang kemudian berbagai interaksi mulai dapat dilakukan serta dikembangkan guna menyatukan diri dengan kelompok, komunitas maupun agama yang baru sebagai tanda kesiapan atau komitmen. Dari proses konversi tersebut tentu menimbulkan dampak, yang dapat ditimbulkan dari lingkungan sekitar, konteks dimana individu tersebut berada, sebagai respon terhadap individu yang melakukan konversi agama. Dampak atau konsekuensi yang ditimbulkan dalam suatu proses, termasuk proses konversi dapat bersifat positif maupun negatif. Menurut Manullang, dalam pengambilan satu keputusan diiringi dengan adanya sesuatu yang tidak menyenangkan, itulah yang disebut dengan dampak yang tidak menyenangkan atau kehilangan keuntungan yang berharga.

Dengan kata lain dampak tersebut bersifat negatif ketika individu justru kehilangan keuntungan yang berharga ketika melakukan konversi agama. Seperti yang diungkapkan oleh Lewis bahwa konversi agama membawa sebuah konsekuensi atau dampak bagi pelakunya. Dampak yang dimaksud adalah dampak terhadap keretakan keluarga akibat konversi agama, lingkungan sosial, masyarakat adat setempat maupun terhadap pelaku konversi itu sendiri.

Ketujuh model tingkatan di atas dapat dilihat memiliki bagan masing-masing, artinya yang menjadi pusat dari bagan tersebut adalah topik sesuai dengan permasalahan yang diangkat atau sesuai kebutuhan. Jadi tidak selamanya selalu konteks atau krisis yang menjadi pusat rentetan atau proses konversi agama yang sedang terjadi. Dengan demikian hal tersebut dapat

berubah-ubah karena satu dengan yang lain merupakan rentetan peristiwa yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.⁷

2. Teori Pendekatan Bimbingan Keagamaan

Menurut Crow dan Crow bimbingan adalah bantuan yang memiliki kepribadian yang baik dan terlatih kepada individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.⁸

Menurut Prayitno bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, berupa kemandirian mengenal diri dan lingkungan, menerima diri dan lingkungan, dapat mengambil keputusan, mengarahkan diri dan mewujudkan diri.⁹

Menurut Nurchilish Madjid, agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji (tindakan ritual) yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT. Agama juga dapat diartikan sebagai ketetapan Tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰

⁷[Http://Repository.Uksw.Edu/Bitstream/123456789/2973/3/T2_752011034_BAB%20II.Pdf](http://Repository.Uksw.Edu/Bitstream/123456789/2973/3/T2_752011034_BAB%20II.Pdf),
Di Akses Pada Tanggal 27 Desember 2017 Pukul 11.30 Wib.

⁸Aminullah Cik Sohar, *Teori Bimbingan Konseling Islam*, (Palembang: IAIN RF Press,2007), H.7-8.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Muslim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan (Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003) H. 106.

Menurut H.M. Arifin, bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Bimbingan dan konseling agama dapat dirumuskan sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya, dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang bersifat mental spritual dimana diharap dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang sedang dihadapinya.¹¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian bimbingan keagamaan adalah suatu proses layanan pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk mengembangkan kemampuannya mengenai segala yang berkaitan dengan agama atau aktifitas kehidupan beragama sehingga ia

¹¹ Achamad Mubarak, *Konseling Agama Teori Dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara,2000), H,5.

mampu menjalankan ajaran agama yang ia anut sesuai dengan tuntunan syari'at Islam untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

a. Teori Konseling dalam Islam

Menurut Hamdan Bakran, Teori konseling dalam Islam adalah Landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Firman Allah SWT.¹² QS. An-Nahl 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl:125)¹³

Ayat diatas menjelaskan tentang teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan. Teori-teori itu adalah seperti berikut:

¹² M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), H. 190-206.

¹³ Mushaf Al-Azhar, *Op.Cit*, H. 281

a) Teori Al-Hikmah

Al-Hikmah yang dimaksud oleh Hamdan Bakran adalah, “(1) sikap kebijaksanaan yang mengandung asas musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat dan menjauhkan mudharat serta asas kasih sayang, (2) Energi ilahiyah yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan dan penyembuhan. (3) Esensi ketaatan dan ibadah. (4) Wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, qolbu, akal, fikiran dan inderawi. (5) Kecerdasan ilahiya dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar. (6) Rahasia ketuhanan yang tersembunyi dan gaib. (7) Ruh dan esensi Al-Qur’an, (8) Potensi kenabian.

Kesimpulannya adalah teori Al-Hikmah merupakan sebuah pedoman, penuntun, pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya sehingga dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri.

b) Teori Al-Mau’izhoh Al-Hasanah

Yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau i’tibar-i’tibar dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul, dan para Auliyah-Allah. Menurut Hamdan Bakran Al-Mau’izhoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan rasul-Nya

yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

c) Teori Al-Mujadalah yang baik

Yang dimaksud dengan teori *mujadalah* yaitu teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya yang selama ini mengalami kesulitan untuk mengambil suatu keputusan.

Kesimpulannya adalah teori ini merupakan proses membantu klien dalam menghilangkan keraguan dalam diri klien dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan.

b. Metode Bimbingan Agama

Metode adalah cara atau jalan yang di tempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien, metode ini bertujuan agar obyek bimbingan timbul kesadaran untuk memahami, menghayati dan mengamalkan apa yang disampaikan pembimbing. Adapun metode pelayanan bimbingan Islami yaitu sebagai berikut:

a) Penasehatan

Pemberian nasehat oleh pembimbing yang berisi anjuran-anjuran supaya si terbimbing melakukan suatu perbuatan yang baik.¹⁴

¹⁴ Slamet, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), H.25

b) Ceramah

Ceramah merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memberikan nasehat atau petunjuk serta ajakan dan dorongan kepada si terbimbing untuk melakukan ketaatan.

c) Demonstrasi

Cara melihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya oleh seorang pembimbing.

d) Tanya jawab

Penyampaian materi pelayanan bimbingan Islam dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti, sedangkan pembimbing sebagai penjawabannya.¹⁵

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Data

Dalam upaya memperkaya data dan untuk lebih memahami serta menambah informasi dalam menyusun skripsi ini, maka penulis menggunakan penelitian lapangan (*Field research*) untuk mengungkap fenomena yang akan diteliti dan menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber yang mencakup:

¹⁵ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda, 1993), H.305

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data diperoleh langsung dari klien "R" saja.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung sumber data primer, seperti bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan penelitian, buku-buku yang relevan, jurnal, internet, keluarga dan lingkungan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.¹⁶
Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis serta pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.
- b. Untuk memperkuat data yang diperoleh maka akan diadakan wawancara *key informant* (sumber utama) kepada klien "R" yang di dapat dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pembimbing.
- c. Dokumentasi digunakan untuk mencatat data-data yang tersedia dalam bentuk arsip-arsip atau dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan objek penelitian.¹⁷

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: IKAPI,2014), Cet. Ke-21, H.226

4. Subjek Penelitian

Informan penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan peneliti yang sedang dilaksanakan. Subjeknya adalah klien “R”.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.¹⁸

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis data studi kasus Robert K Yin. Robert K Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu:

- a. Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.¹⁹
- b. Pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.
- c. Analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.

¹⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke-2, H. 160

¹⁸Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), H. 129.

¹⁹Robert K Yin, *Study Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), H.120.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa Bab. Diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Membahas mengenai tinjauan umum yaitu pengertian bimbingan dan konseling agama, tujuan bimbingan konseling agama, metode bimbingan agama, keimanan, muallaf.

Bab III Membahas mengenai wilayah penelitian yang meliputi sejarah, letak geografis, visi, misi, dan keadaan perumahan.

Bab IV Bab ini menjelaskan, dan menguraikan tentang pendekatan bimbingan keagamaan dalam penguatan keimanan terhadap muallaf "R".

Bab V Bab ini merupakan titik akhir pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Pendekatan

Pendekatan merupakan terjemahan dari kata “*Approach*”, dalam bahasa Inggris diartikan dengan “*Come Near*” (menghampiri), “*go to*” (jalan ke) dan “*way path*”, artinya jalan. Dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri dan mendatangi sesuatu. H.M Chatib Thoha, mendefinisikan pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atau objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap suatu objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah dalam konteks yang lebih luas.²⁰

2. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologi kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.²¹

²⁰ Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), H. 128

²¹ Samsul Munir Amin, Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet. Ke-1, H.3

Menurut Crow dan Crow, Rochman Natawidjaya dan Prayitno yang dikutip oleh Drs. Aminullah Cik Sohar dalam bukunya *Teori Bimbingan Konseling Islam* secara umum pengertian bimbingan adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang pria maupun wanita, yang memiliki kepribadian yang baik dan terlatih kepada individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membukeputusan sendiri dan menanggung bebanya sendiri.
2. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia dapat mengarahkan dirinya dan dapat bertindak sesuai tuntunan dan keadaan lingkungan sekitarnya.
3. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.²²

Sedangkan Frank W. Miller mengemukakan bahwa bimbingan merupakan sebagai bantuan kepada individu agar individu tersebut dapat

²²Aminullah Cik Sohar, *Teori Bimbingan Konseling Islam*, (Palembang: IAIN RF Press,2007), H.7-8.

mencapai pemahaman diri, dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah.²³

Menurut W.S. Winkel Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup.²⁴

Menurut *Jones, Staffire & Stewart* Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses layanan pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan secara kontinyu agar individu tersebut dapat mencapai suatu kemandirian sehingga ia mampu memahami, mengarahkan, dan mengembangkan potensi dirinya sendiri serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitarnya sesuai dengan norma-norma yang ada.

²³Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), H.4

²⁴*Op.Cit*, H. 7

²⁵Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2015), H. 95

Lalu dalam kaitannya dengan definisi agama yang dipaparkan oleh para ilmuwan belum sepenuhnya sepadan. Agama adalah sesuatu yang alamiah dalam kehidupan manusia, ketika manusia belum dilahirkan ke dunia ini, ruh manusia mengadakan perjanjian primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan. Isi perjanjian itu adalah pengakuan manusia akan keberadaan Allah azza wa jalla sebagai Tuhannya.²⁶

Adapun pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri, dan terhadap realitas lainnya.²⁷

Abu Akhmadi memberi pengertian agama berarti suatu peraturan untuk mengatur hidup manusia. Lebih tegas lagi peraturan Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.²⁸

Menurut Nurcholish Madjid, agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji (tindakan ritual) yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT.²⁹

²⁶Fuad Nashori Dan Rachmy Dianan Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), H. 67

²⁷Achamad Mubarak, *Konseling Agama Teori Dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), H. 5

²⁸Rusmin Tumanggor, M.A, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kencana, 2014), H. 5

²⁹Permadi, *Iman Dan Taqwa Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), H. 4

Menurut James Martineau Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.³⁰

Dengan demikian agama adalah suatu sistem atau aturan kepercayaan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, yang mengandung ajaran-ajaran mengenai segala aspek kehidupan manusia sebagai pedoman untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan keagamaan itu merupakan segala aktifitas atau kegiatan ritual yang dilakukan mengenai segala aspek ajaran agama yang dianut.

Bimbingan dan Konseling Agama dapat dirumuskan sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya.³¹

Menurut H.M. Arifin Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang

³⁰ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), H. 7

³¹ Achmad Mubarak, MA, *Op. Cit*, H. 5

Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depan.³²

Bimbingan keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).³³

Bimbingan keagamaan ini dimaksudkan agar individu kembali ke fitrahnya sebagai hamba Allah yang harus patuh akan ketentuan-ketentuan syariat Islam, tidak semua bantuan merupakan bimbingan, oleh karenanya, bimbingan keagamaan ini harus dilakukan secara terusmenerus dan sistematis kepada individu dengan harapan individu mampu memahami dan menghayati potensi-potensi yang dimilikinya dan mengembangkan potensi tersebut selaras dengan ketentuan syariat Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadits.

Bertolak dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian bimbingan keagamaan adalah suatu proses

³² Samsul Munir Amin, *Op.Cit*, H. 19

³³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*,(Yogyakarta:UIN Press, 2001)

layanan pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk mengembangkan kemampuannya mengenai segala yang berkaitan dengan agama atau aktifitas kehidupan beragama sehingga ia mampu menjalankan ajaran agama yang ia anut sesuai dengan syari'at Islam untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Agar bimbingan keagamaan lebih efektif dan efisien, maka diperlukan tujuan dan fungsi yang jelas ketika melaksanakan suatu bimbingan keagamaan:

1. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Dzaky tujuan bimbingan agama Islam adalah:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadikan jiwa tenang, baik, damai, bersikap lapang dada dan mendapat taufiq serta hidayah dari Allah SWT.
- 2) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun alam sekitarnya.

- 3) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada diri individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong-menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhanya, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- 5) Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai Khalifah dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup, dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan dalam aspek kehidupan sehari-hari.³⁴

Sedangkan menurut Abdul Choliq Dahlan dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam (Sejarah, Konsep dan Pendekatan)*, secara pokok tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu seseorang dalam menemukan kepribadiannya, mengenal lingkungan dan merencanakan kedepannya secara lebih baik.³⁵

³⁴ M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), H. 221

³⁵ Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan Konseling Islam (Sejarah, Konsep Dan Pendekatannya)*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), H. 32

2. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Secara umum fungsi bimbingan keagamaan adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Dengan demikian, dalam pemberian layanan bimbingan diharapkan mampu mengembangkan klien secara optimal sehingga dapat menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling keagamaan mengemban beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan tersebut. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan serta fungsi advokasi.³⁶

1) Fungsi Preventif

Yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Di sini pembimbing membantu individu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam diri siswa.³⁷

³⁶Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, H.45

³⁷H. Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), H. 34

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu berfungsi menghasilkan klien yang terhindari dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan menghambat dan mengganggu perkembangannya.

3) Fungsi Pengentasan

Istilah fungsi pengentasan ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi *kuratif* (pengobatan atau penyembuhan). Fungsi pengentasan ini akan menghasilkan klien yang dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

4) Fungsi developmental atau pengembangan dan pemeliharaan

Yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya, dan dapat membantu seseorang dalam memelihara dan mengembangkan potensi dirinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.

5) Fungsi Advokasi (Pembelaan)

Fungsi *advokasi* yaitu sebuah pelayanan yang akan menghasilkan pembelaan terhadap yang dibimbing dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.³⁸

³⁸ Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, H. 46-47

C. Metode Bimbingan Agama

Para pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan dan konseling, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Interview (Wawancara)

Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

2. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, melalui metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok).³⁹

3. *Client Centered Method* (Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien).

³⁹ *Ibid*, H. 69-70

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Metode ini menurut Dr. William E. Hulme dan Wayne K. Climer lebih cocok untuk dipergunakan oleh *pastoral counselor* (penyuluh agama). Karena konselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh *insight* dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaannya.

Metode ini untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran yang tertekan yang menghambat seseorang berkembang. Yang memberikan gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien bukan konselor. Oleh karena itu, metode ini mendorong seseorang untuk mencari dan menemukan sendiri cara terbaik dalam pemecahan masalahnya.⁴⁰

4. Directive Counseling

Directive Counseling sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini berlawanan

⁴⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkas)*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1985), H.61

dengan metode *nondirectif* atau *client-centered*, di mana konselor dalam *interview*-nya, berada di dalam situasi bebas.

Metode ini lebih berifat mengarahkan kepada seseorang (klien) untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

5. *Eductive Method* (Metode Pencerahan)

Inti dari metode ini adalah pemberian “Insight” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, di sini juga tampak bahwa sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya.

6. Metode Sosiometri

Metode ini yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan seseorang (klien) dalam hubungan kelompok atau dengan kata lain metode ini digunakan untuk mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap social dalam hubungannya dengan pergaulan individu yang dibimbing.⁴¹

⁴¹ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1998), H. 49-50

D. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan pada hakekatnya mengacu pada orientasi ajaran Islam itu sendiri yaitu Aqidah (Iman), ibadah dan akhlaq. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Aqidah

Menurut bahasa, kata *aqidah* berasal dari bahasa arab yaitu '*aqada-ya 'qidu- 'uqdatan* yang artinya mengikat, ikatan, atau perjanjian. Bentuk jamak dari kata *aqidah* adalah '*aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman.⁴²

Ibnu Taimiyah dalam bukunya "*Akidah al-Wasithiyah*" menerangkan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syawasangka.

Sedangkan Syekh Hasan al-Banna dalam bukunya *al-aqa'id* menyatakan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁴³

Sedangkan menurut istilah aqidah terdapat di dalam Al-Qur'an, namun tidak ada satu ayat pun yang secara literal menunjuk pada istilah

⁴² Abuddin Nata, *Al-Qur'an & Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), H. 29

⁴³ Muhaimin, M.A. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), H. 259

akidah, namun demikian kita dapat menjumpai istilah dalam akar kata yang sama (Aqada).⁴⁴

Yaitu antara lain dalam Firman Allah SWT (Qs. Al-Maidah;1) yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ج

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu”. (Qs. Al-Maidah:1)⁴⁵

Adapun yang dimaksud dengan ‘aqad dalam ayat tersebut adalah janji atau keyakinan kepada Allah SWT.

Sedangkan bertolak dari uraian tersebut, seseorang muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa aqidah yang kuat, dimensi akidah ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan serta qadha dan qadhar).⁴⁶

Beriman kepada Allah mencakup pengakuan terhadap Allah SWT. Beriman kepada malaikat berarti meyakini keberadaan mereka. Iman kepada kitab Allah SWT adalah keyakinan bahwa kitab tersebut merupakan kalamullah dan apa yang terkandung di dalamnya adalah

⁴⁴ Safni Rida, *Ilmu Kalam*, (Curup: LP2 STAIN CURUP, 2010), H. 29-30

⁴⁵ Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Jaba,2010), H. 106

⁴⁶H. Fuad Nashori, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Jogyakarta: Menara Kudus Jogyakarta, 2002), H. 78

benar. Beriman kepada Rasul adalah keyakinan terhadap apa yang disampaikan mereka tentang Allah SWT. Beriman kepada hari akhir artinya percaya terhadap apa yang terjadi di hari akhir berupa hisab, penimbangan, surga dan neraka. Sedangkan iman kepada ketentuan Allah berarti yakin bahwa Allah SWT telah menjadikan segala makhluk dengan kudrat yang telah Dia tentukan kadarnya.

Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat, kokoh dan benar akan membawa dirinya untuk senantiasa berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam serta dapat memperoleh kebahagiaan, kedamaian, ketentraman dan ketenangan di dunia dan akhirat. Oleh karenanya, keitiqomahan dalam iman akan membawa seseorang terhindar dari hal-hal yang akan merusak masa depan kehidupannya di dunia dan akhirat.

2. Ibadah

Karakteristik ajaran Islam selanjutnya dapat dikenal melalui konsepsinya dalam bidang ibadah. Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena di dorong dan di bangkitkan oleh akidah tauhid.

Majlis Tarjih Muhammadiyah dengan agak lengkap mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah

SWT dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan khusus. Yang umum ibadah adalah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu.⁴⁷ Ibadah dalam pengertian khusus berkaitan erat dengan lima rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Akan tetapi, karena luasnya kekuasaan Allah SWT maka ibadah itu tidak terbatas. Ibadah berkaitan dengan semua perbuatan baik yang sejalan dengan ajaran Islam dan dilandasi dengan niat yang ikhlas semata-mata hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT. Ibadah dalam arti khusus ini tercermin dalam rukun Islam yaitu:

1. Syahadat

Dua kalimat syahadat merupakan bentuk pengakuan seorang hamba bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Syahadat harus diucapkan dengan lisan oleh setiap muslim dan disertai dengan pembenaran dalam hati. Oleh karena itu, mengucapkan syahadat merupakan kunci bagi keabsahan rukun Islam lainnya, karena itu sah atau tidaknya ibadah yang dilakukan seseorang tergantung pada kebenaran dari pengucapan syahadatnya.

⁴⁷Abuddin Nata, *Op.Cit*, H. 82

2. Shalat

Makna shalat menurut bahasa arab berarti do'a. Shalat ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi syarat yang ditentukan.⁴⁸ Dengan demikian, shalat merupakan wujud dari penghambatan seseorang untuk menyatakan ketaatan, kesadaran, kepasrahan diri kepada Allah SWT dalam hidup dan untuk selalu merasakan kehadiran Allah SWT bersamanya.

3. Zakat

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat merupakan kata dasar (*masdar*) dari kata zakat yang berarti berkah tumbuh, suci dan (*qardawi*). Menurut istilah fiqh zakat ialah “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak”.⁴⁹ Zakat menurut istilah agama Islam artinya “kadar harta yang tertentu, yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.”⁵⁰ Zakat merupakan rukun Islam yang bertujuan untuk membersihkan harta benda dan diri pribadi seseorang. Oleh karenanya dalam zakat ini, zakat dibagi menjadi dua yaitu zakat mal (zakat harta) dan zakat fitrah untuk mensucikan diri.

⁴⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1994), H. 53

⁴⁹ Misyuraidah, *Fiqh*, (Palembang: Grafika Telindi Press, 2015), H. 151

⁵⁰ Sulaiman Rasjid, *Op.Cit*, H. 192

Zakat merupakan salah satu pilar (rukun) dari lima pilar yang membentuk Islam. Zakat adalah ibadah ma'alah ijtimaiyyah yang memiliki posisi yang strategis dan menentukan bagi pembangunan kesejahteraan umat. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai suatu ibadah yang bersifat vertikal kepada Allah (*Habluminallah*), namun zakat juga berfungsi sebagai wujud ibadah yang bersifat horizontal (*Hablumminannas*).⁵¹

4. Puasa

Puasa adalah sesuatu ibadah yang telah lama masanya berkembang dalam masyarakat umat manusia sebelum Islam, sebagai mana firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, puasa telah diwajibkan kepadamu sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa.” (Q.s Al-Baqarah 183)⁵²

“*Saumu*” (Puasa), menurut bahasa Arab adalah “ menahan dari segala sesuatu”, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan

⁵¹ Nurul Huda, Dkk. *Zakat Perspektif Mikro-Makro Pendekatan Riset*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), H. 5

⁵² Mushaf Al-Azhar, *Op.Cit*, H. 28

berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah agama Islam yaitu “menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.”⁵³ Pelaksanaan puasa yang benar akan menghantarkan seseorang pada proses pengendalian hawa nafsu yang mudah terkontrol sehingga dapat membuat seseorang terhindar dari hal-hal yang berbau maksiat.

5. Haji

Ibadah haji merupakan ibadah yang diwajibkan kepada setiap muslim yang telah memnuhi syarat. Salah satu syaratnya yaitu mampu. Mampu disini yaitu mampu secara fisisk (Lahariyah), materi maupun bathiniyah untuk berkunjung dan melaksanakan serangkaian ibadah ke tanah suci dengan tujuan hanya untuk memenuhi panggilan Allah SWT.

3. Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at, watak, moral atau sifat-sifat yang tertidik.⁵⁴ Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercelah,

⁵³ *Ibid*, H. 220

⁵⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), H.1

tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Akhlak dapat juga diartikan sebagai moral, tabiat, perangai budi, adab, maruah, watak, amalan agama atau rupa batin seseorang.

Menurut Miqdad Yaljan, akhlak adalah setiap tingkah laku yang mulia, yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki akhlak adalah seorang manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan batin, sesuai dengan dirinya sendiri dan juga sesuai dengan orang lain.⁵⁵

Definisi akhlaq menurut Abdullah Dirraz dalam kitabnya *Kalimatun fi Mabadil Akhlak* adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan memilih pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat).⁵⁶

Mengacu pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa pemikiran. Oleh karena itu, apabila perbuatan tersebut sejalan dengan ajaran Islam maka dapat dikategorikan orang tersebut berakhlak mulia dan jika akhlak tersebut bertentangan maka dikategorikan akhlak tercela.

⁵⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), H.7

⁵⁶ Mukhlis, Dkk, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV. Armico, 1987), H. 83

E. Keimanan

1. Pengertian Keimanan

Keimanan berasal dari kata Iman, iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amana- yu'minu- imanan*, artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya mengakui atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercayai) itu memang benar atau nyata adanya. Pada umumnya iman di sini selalu dihubungkan dengan kepercayaan dalam atau berkenaan dengan agama.⁵⁷

Menurut etimologi, iman berarti membenarkan. Sedangkan menurut terminologi syariat, iman adalah mengucapkan dengan lisan, meyakini dan mengamalkan dengan anggota badan, bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.⁵⁸ Ayat Al-Qur'an bahwa iman bisa bertambah dan berkurang ialah Qs. Al-Anfal:2 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhan-lah mereka bertawakal." (Al-Anfal:2)⁵⁹

⁵⁷ Kaelany HD, *Islam Iman Dan Amal Saleh*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), H. 58

⁵⁸ Ali Muhammad Ash-Shalaby, *Iman Kepada Allah*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), H. 279-

⁵⁹ Mushaf Al-Azhar, *Op.Cit.* H.177.

Abdul'Ala Maududi dalam bukunya *Towards Understanding Islam* mengatakan bahwa pengertian iman secara bahasa berarti tahu, percaya atau yakin tanpa ada keraguan sedikitpun.⁶⁰

Menurut Yusuf Al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.⁶¹

Imam Abu Ya'la meriwayatkan dari Imam Ahmad, bahwa beliau berkata: "Di antara yang paling mulia dari masalah-masalah iman adalah cinta karena Allah dan marah kerana Allah".

Imam Ibn al-jauzi meriwayatkan dari Imam Ahmad, bahwa beliau berkata "Iman itu bertambah dan berkurangnya, seperti diterangkan dalam Hadits:⁶²

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling bagus akhlaknya"

Bila dilihat dari pengertian istilah ada beberapa definisi yang dapat dikemukakan :

1. Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa iman adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati.

⁶⁰ Asmaran, MA, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), H. 49

⁶¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), H.85

⁶² Muhammad Bin Abdurrahman Al-Khumais, *Aqidah Imam Empat Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad*, (Jakarta), H. 128

2. Syekh M. Amin al-kurdi mengatakan iman adalah membenaran dengan hati.
3. Muhammad Abduh mengatakan iman adalah keyakinan dalam kepercayaan kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada hari akhir tanpa terikat oleh sesuatu apapun kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantaraan lisan pada Rasul Tuhan.⁶³

Aspek keimanan adalah sesuatu yang menyeluruh (komperhensif) yang meliputi: tingkat pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan yang tinggi terhadap agama Islam.

Sebagaimana menurut Al-Quzwayni iman adalah mempercayai dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan melalui perbuatan. Namun keimanan yang dikehendaki adalah keimanan yang hakiki bukan temanni (angan-angan belaka), artinya keimanan yang disertai tingkat pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan yang tinggi terhadap agama Islam dan pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui dan dipahami, bahwa iman adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang direalisasikan dengan ucapan dan perbuatan, dengan kata lain berpadunya antara keyakinan dengan

⁶³ Asmaran, MA, *Op.Cit*, H.49

perbuatan yang keduanya sangat erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, atau berpaduan antara aqidah dan syari'at.

Dalam ajaran Islam, Iman meliputi kepercayaan kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya para Rasul (utusan)-Nya, adanya hari kiamat dan takdir yang menimpa sekalian makhluk-Nya.

Iman atau keyakinan yang kuat di dalam hati tanpa diikuti dengan realisasi perbuatan amal sholeh adalah hampa, atau laksana pohon yang tidak berbuah. Sebaliknya beramal tanpa didasari dengan iman yang kokoh tidak berarti dan sia-sia belaka. Ini menunjukkan bahwa iman seseorang bisa bertambah dan berkurang sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.

2. Indikator Orang Beriman

Untuk itu ada beberapa indikator orang yang beriman sebagaimana terdapat dalam surat *al-mu'minun* ayat 1-11, yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
 صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ
 الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari dibalik yang itu maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas dan orang-orang yang memelihara amnat-amanat yang dipikulnya dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga firdaus. Mereka kekal didalamnya.”⁶⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa indikator orang yang beriman itu adalah orang-orang yang khusyu’ dalam shalat. Sholat itu memang mudah diamalkan akan tetapi sayang sekali banyak orang sholat tetapi kemaksiatan tetap saja dijalankan. Hal itu disebabkan orang tersebut lalai di dalam shalatnya. Bagi orang tersebut bukannya pahala dan kebahagiaan yang didapatkannya tetapi justru dia akan mendapatkan celaka.⁶⁵

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan indikator atau ciri-ciri orang beriman yaitu: sholat khusyu’, menjauhkan diri dari hal yang tiada

⁶⁴ Mushaf Al-Azhar, *Op.Cit.* H.342.

⁶⁵ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), H. 213

berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluannya, dan memelihara amanat dan janji.

3. Faktor Penguat Keimanan

Keimanan dalam konsep ajaran Islam merupakan energi, kekuatan, spirit, dan suatu keniscayaan yang banyak mempengaruhi polarisasi dari sikap, tingkah laku dan prilaku manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

a. Selalu menambah ilmu pengetahuan (terutama ilmu-ilmu agama)

Kunci dari semua kehidupan dan iptek tentu ada di dalam kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, hendaklah kita selalu dapat menyimak dan mengkaji apa yang ada dalam kandungannya, agar kita tidak menjadi manusia yang lemah imannya dan sombong.

Mendalami dan memperluas pengetahuan tentang keimanan dengan memperbanyak muhasabah dan dzikir kepada Allah SWT dapat membantu seseorang untuk meningkatkan keimanan dan memperkuat akidahnya.

b. Memperbanyak amal shaleh (terutama shalat)

Dalam sejarah membuktikan para sahabat Nabi SAW akan mempergunakan dengan sebaik-baiknya pada setiap kesempatan yang ada untuk selalu beramal saleh. Seperti apa yang dituturkan Abu Bakar As-Shiddiq , “tatkala ditanya oleh Rasulullah SAW.” Siapakah di antara kamu sekalian yang berpuasa pada hari ini?” Abu Bakar menjawab, “Saya”. Beliau

bertanya lagi “lalu siapakah di antara kamu yang menjenguk orang sakit pada hari ini ?” Abu Bakar menjawab lagi, “Saya”. Lalu Rasulullah SAW berkata, “Tidaklah amal-amal ini menyatu dalam diri seseorang melainkan dia akan masuk surga.” Dalam kisah ini di atas menunjukkan kepada kita bahwa Abu Bakar As-Shiddiq RA. Sangat antusias dalam mempergunakan setiap kesempatan untuk memperbanyak ibadah. Jadi bukan hanya amalan-amalan shalatnya, meskipun shalat adalah perkara fardhu.

c. Menjauhi segala yang dilarang Allah dan Rasul-Nya

Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 70-71.

Allah SWT menyerukan demikian karena dikhawatirkan manusia akan berjalan di luar garis yang telah ditentukan-Nya. Jangan kan telah menyimpang, mendekati larangan-larangan-Nya pun maka dikhawatirkan manusia akan terperosok di dalamnya.

Selain beberapa faktor diatas, iman seseorang juga dipengaruhi oleh metode dalam bimbingan dan pembinaan. Metode dalam membimbing dan membina seorang muallaf berpengaruh besar terhadap peningkatan akidah. Pendekatan interpersonal dan psikologis mampu mengarahkan muallaf pada peningkatan keimanan melalui kajian teori dan praktek.⁶⁶

⁶⁶*Nur Jamal Sha'id-FDK.Pdf*, Diakses Pada Hari Kamis, 05 Oktober 2017. Pukul 10.00 WIB.

4. Sebab-Sebab Kuatnya Iman

Bahasan ini sangat besar manfaatnya dan diperlukan, bahkan harus diketahui dan diperhatikan secara teori maupun praktik, karena iman adalah kesempurnaan seorang hamba, dan derajat hamba akan terangkat tinggi di dunia maupun di akhirat dengan iman. Iman adalah faktor dan jalan menuju semua kebaikan cepat ataupun lambat.

Iman tidak akan didapatkan, tidak akan kuat dan sempurna tanpa mengetahui sumber, sebab-sebab, dan cara-caranya. Allah menetapkan, setiap tujuan pasti ada sebab dan jalan yang paling utama dan menyeluruh. Dia menetapkan banyak sekali sumber untuk meraih dan memperkuat iman. Juga menetapkan sebab-sebab yang memperlemah dan menurunkan kadar iman.

Sumber-sumber untuk meraih dan memperkuat iman ada dua sumber secara garis besar dan sumber secara rinci. Sementara sumber secara rinci, iman bisa diperkuat dengan berbagai hal, diantaranya:

1. Mengetahui Nama-nama Allah yang Indah
2. Merenungkan Al-Qur'an Secara Umum
3. Mengenal Nabi
4. Memikirkan Alam Semesta dan Berintrospeksi
5. Memperbanyak Dzikrullah Setiap Saat
6. Mengenal kebaikan-kebaikan Agama
7. Bersungguh-sungguh dalam merealisasikan nilai ihsan

8. Dakwah menuju Allah
9. Memperkuat diri dalam melawan godaan iman
10. Mengetahui hakikat dunia sebagai jalan menuju akhirat.⁶⁷

F. Muallaf

1. Pengertian Muallaf

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian muallaf, antara lain:

- a. Dalam *Ensikopedi Dasar Islam*, muallaf ialah seseorang yang semula kafir dan baru memeluk Islam.
- b. Dalam *Ensikopedi Hukum Islam*, muallaf (Ar.:mu'allaf qalbu; jamak mu'allaf qulubuhum = orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan). Orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam.
- c. Dalam *Ensikopedi Islam Indonesia* dipaparkan bahwa muallaf yaitu orang-orang yang sedang dijinakkan atau dibujuk hati mereka.⁶⁸

Kata muallaf sendiri berasal dari bahasa Arab yang merupakan maf'ul dari kata alifa yang artinya menjinakkan, mengasihi. Sehingga kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi.

Sayyid Sabiq mendefinisikan muallaf adalah orang yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam, atau untuk

⁶⁷ Ali Muhammad Ash-Shalaby, *Op.Cit*, H.300-322

⁶⁸ [Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/19425/1/WASHILATUR%20R AHMI-FDK.Pdf](http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/19425/1/WASHILATUR%20R AHMI-FDK.Pdf), Diakses Pada Hari Minggu Tanggal 21 Januari 2018 Pukul 19.38 Wib.

dikukuhkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.⁶⁹

Pengertian muallaf menurut Yusuf Qardawi yaitu mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy muallaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya didalam Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharap akan membela orang Islam.⁷⁰

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam ilmu agama Islam. Karena mereka baru memeluk Islam dan baru mengetahui agama Islam, maka mereka berada pada posisi pihak yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan agama Islam agar dapat mengetahui

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 1996), H. 188.

syari'at Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk memperkuat keimanannya.

2. Dinamika Psikologis Muallaf

Dunia muallaf adalah dunia mengenai fenomena psikologis dengan bermacam-macam gejolak batin yang ada pada diri seseorang yang karena di sebabkan dalam diri seorang muallaf muncul berbagai konflik baik yang berhubungan dengan keluarga, masyarakat atau keyakinan yang pernah dianutnya.

Jika kita memandang kepada pokok persoalan yang mendasar dari mengapa seseorang melakukan konversi agama, karena persoalan yang terjadi dalam hidup seseorang tersebut mengalami banyak kesusahan, dengan tingkat kejadian ada yang cepat dan ada yang berproses atau berangsur-angsur.⁷¹

Banyak persoalan-persoalan yang terjadi yang menimbulkan seseorang melakukan konversi agama, seperti ketertarikan kepada lawan jenis dan berlanjut kepada pernikahan dengan berbeda agama yang menjadikan seseorang dapat berpindah agama. Bujukan dari luar diri yang kadang membawa seseorang tersugesti kepada tindakan konversi agama, dengan bujukan dan iming-iming seseorang yang memiliki kepribadian yang lemah akan mudah terbawa. Meski awal mula dengan perasaan biasa saja terhadap

⁷¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Djiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), H.781.

kepercayaan baru akan tetapi jika seseorang yang melakukan konversi tersebut merasakan kesenangan, ketentraman batin dalam keyakinan baru, maka lama kelamaan akan masuk keyakinan baru itu kedalam kepribadiannya. Dan orang yang mengalami kegelisahan, kegoncangan batin, karena keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga dalam keadaan tidak baik akan mudah tergoncang dan sangat mudah menerima ajakan atau sugesti dari luar dirinya.⁷²

Karena kemauan diri sendiri juga memainkan peran yang sangat penting dalam konversi agama. Dengan pengamalan masalah dari perjalanan hidup, pembelajaran hidup, kejadian semasa hidupnya, dan seta bentuk perilaku yang dilakukan sebelumnya yang kurang baik, kadang membuat orang untuk intropeksi diri dan melakukan perubahan dalam dirinya secara keseluruhan.

⁷² *Ibid*, H. 187.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

A. Profil Rukun Warga (Rw. 03) Perumahan Darussalam Kelurahan Air Lintang, Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim.

Rukun Warga (RW) sebagai lembaga kemasyarakatan dan mitra Pemerintah Daerah, memiliki peranan sangat besar dalam memelihara dan melestarikan nilai-nilai kehidupan kemasyarakatan yang berdasarkan swadaya, kegotongroyongan dan kekeluargaan, dalam rangka meningkatkan, ketentraman dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. RW mempunyai tugas menyusun rencana dan membantu melaksanakan pembangunan dengan mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat di wilayah kerjanya. RW juga menggerakkan swadaya gotong royong dan partisipasi masyarakat, serta membantu kelancaran pelaksanaan tugas Lurah dalam bidang kependudukan, kemasyarakatan dan pembangunan menyeluruh. Sesuai fungsinya RW melakukan pengkoordinasian pelaksanaan tugas Rukun Tetangga (RT), pelaksanaan dalam menjembatani hubungan antar RT dan antar penduduk dengan Pemerintah Daerah melalui Kelurahan.

RW juga memiliki fungsi menangani masalah-masalah kependudukan dan kemasyarakatan dan mensosialisasikan program-program Pemerintah Daerah kepada RT dan masyarakat, sesuai dengan arahan Lurah. Berpijak dari tugas

pokok dan fungsi, maka RW 03 Kelurahan Air Lintang, Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim dalam kepengurusannya mencoba melaksanakan fungsi-fungsi yang diembannya, dengan tujuan utama memberikan kesejahteraan kepada masyarakat yang berada di wilayahnya.

Berbekal pengalaman dan latar belakang yang berbeda, Kepengurusan RW 03 Perumahan Darussalam sekarang ini dipimpin oleh Bapak Beni Setiawan sebagai Ketua RW. 03 serta para pengurus RW. 03 antara lain Sekretaris, Bendahara, Seksi Humas & Umum, Seksi Agama, Seksi Pendidikan, Seksi Kesehatan, Seksi Olah Raga, Seksi Kesenian, Seksi Lingkungan, Seksi Pembangunan, Seksi Sosial, Seksi Keamanan, dan Kelompok PKK. Formasi yang dibentuk diupayakan bisa mengakomodir seluruh perwakilan dari RT 01 s/d 04 dengan maksud agar informasi program dari RW bisa optimal ke masyarakat langsung, demikian pula halnya aspirasi yang datang dari warga bisa difasilitasi dengan ada warganya yang menjadi pengurus.

B. VISI, MISI DAN MOTTO

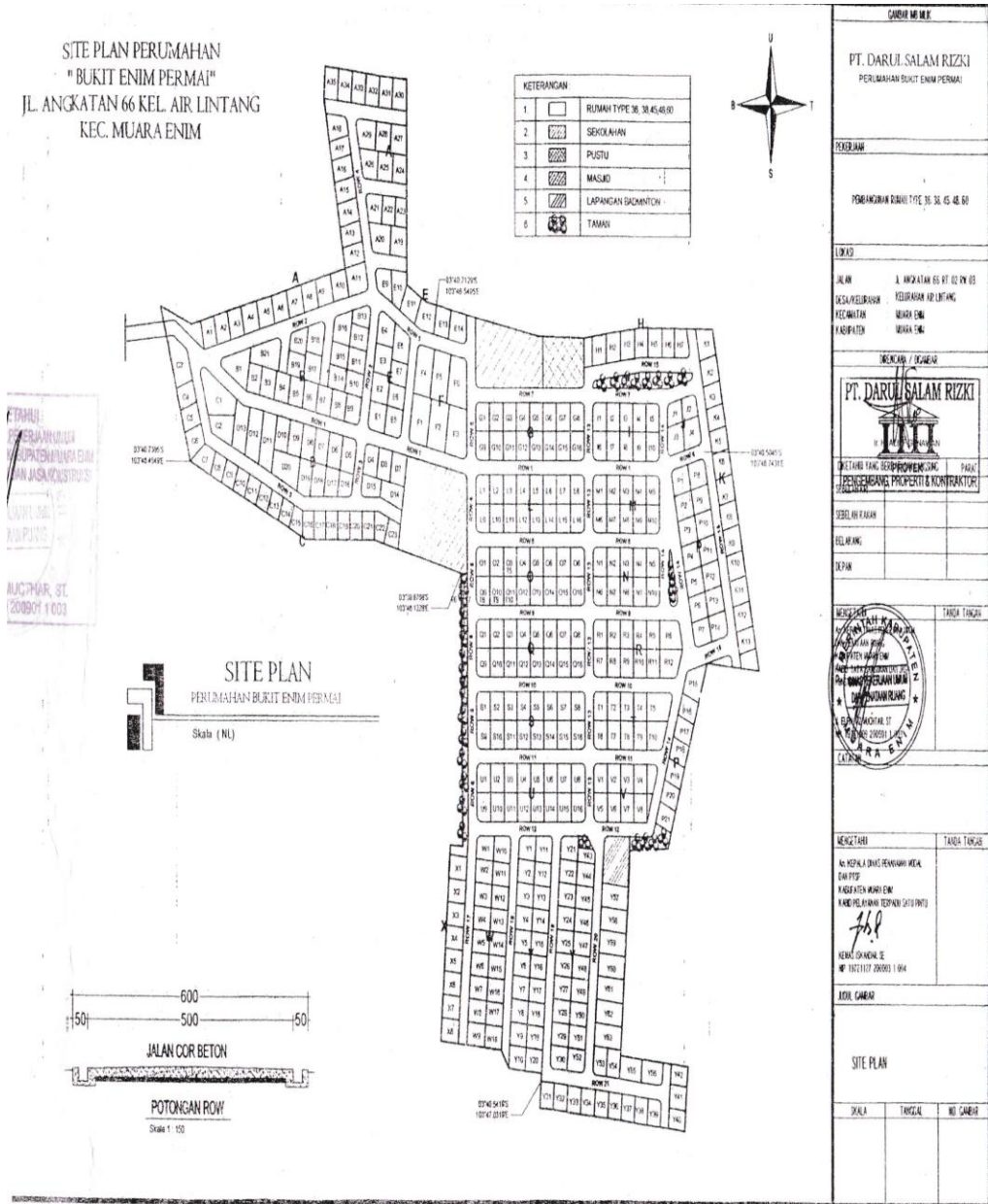
Dibawah kepemimpinan-Nya, pengurus RW 03 memiliki Visi, Misi dan Motto/Program yang jelas.

Visi dari RW 03 adalah menjadikan lingkungan yang agamis, tertib, aman, bersih dan indah menuju masyarakat yang sejahtera dan demokratis.

Misi RW 03 adalah mewujudkan lingkungan yang agamis melalui kegiatan kerohanian, menciptakan lingkungan yang aman dan tertib, menjadikan lingkungan yang bersih dan indah, berupaya mengurangi masyarakat pra sejahtera dan mengutamakan musyawarah untuk membangun kebersamaan.

Sedangkan Motto yang dibuat adalah bersama menciptakan kesejahteraan. hal ini menjadi penting, karena merupakan tolok ukur dalam pencapaian target-target, juga menjadi ukuran dalam menjalankan kinerja III. RAPAT KERJA DAN KUNJUNGAN RW. 03 langkah awal yang dilakukan oleh pengurus RW. 03 yaitu melakukan rapat dengan semua pengurus RT.01 – RT. 04 yang dilaksanakan di Masjid Darussalam. Selain rapat juga dilakukan kunjungan ke RT. 01 s/d RT 04. Untuk bersilaturahmi dengan para pengurus RT dan masyarakat yang berada disekitar RW. 03. Walaupun dari aktivitas ini tidak semuanya dapat dirumuskan ke dalam program kerja karena berbagai kendala, seperti keterbatasan wewenang RW, permasalahan biaya dan lain-lain. Namun kegiatan ini menjadi masukan yang sangat berarti untuk ditindaklanjuti sesuai kemampuan yang dimiliki pengurus.

C. Denah Perumahan Darussalam



Sumber data: Denah kependudukan Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim.

D. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Memiliki mata pencaharian bagi penduduk Perumahan Darussalam merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup. Mata pencaharian antara penduduk satu dengan penduduk lainnya berbeda. Begitu juga pada keadaan mata pencaharian penduduk di Perumahan Darussalam. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keadaan mata pencaharian penduduk Perumahan Darussalam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA
PENCAHARIAN/PEKERJAAN

No.	Jenis Mata Pencaharian/Pekerjaan	Jumlah/Orang
1.	Petani	5 Orang
2.	Buruh Tani	- Orang
3.	Pegawai Negri sipil (PNS)	958 Orang
4.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	15 Orang
5.	Pedagang Keliling	3 Orang
6.	Peternak	- Orang

7.	Montir	15 Orang
8.	Dokter Swasta	2 Orang
9.	Pembantu Rumah Tangga	10 Orang
10.	TNI	11 Orang
11.	Polri	20 Orang
12.	Pensiun PNS/TNI/POLRI	18 Orang
13.	Pengusaha Kecil dan Menengah	7 Orang
14.	Pengacara	3 Orang
15.	Dosen Swasta	- Orang
16.	Seniman/Artis	1 Orang
17.	Karyawan Perusahaan Swasta	70 Orang
18.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	- Orang
19.	Tukang Ojek	38 Orang
20.	Belum Bekerja	22 Orang
21.	Tukang Arang	- Orang
	Jumlah Total	1.198 Orang

Sumber data: Data kependudukan Perumahan Darussalam Kabupaten Muara

Enim.

Mengacu pada tabel di atas diperoleh gambaran, bahwa mata pencaharian penduduk Perumahan Darussalam yang paling dominan yaitu bekerja sebagai PNS yang berjumlah 958 orang. Sedangkan mata pencaharian yang jumlahnya paling sedikit yaitu bekerja sebagai seniman yang berjumlah hanya 1 orang saja. Disini jelas membuktikan bahwa penduduk Perumahan Darussalam Kepala keluarga nya banyak yang bekerja sebagai pegawai.

2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberhasilan dalam proses pendidikan bersifat *kompleks* yaitu orang tua, siswa dan sekolah serta masyarakat. Dengan pendidikan yang baik maka akan mampu merubah pola berfikir dan cara hidupnya. Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk Perumahan Darussalam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II

KEADAAN PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 Tahun yang belum masuk TK	70 Orang	69 Orang
2.	Usia 3-6 Tahun yang sedang TK/Playgroup	50 Orang	30 Orang

3.	Usia 7-18 Tahun yang sedang sekolah	0 Orang	0 Orang
4.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	230 Orang	123 Orang
5.	Usia 18-56 Tahun pernah SD tapi tidak tamat	0 Orang	0 Orang
6.	Tamat SD/Sederajat	8 Orang	3 Orang
7.	Usia 12-56 Tahun tidak tamat SLTP	300 Orang	251 Orang
8.	Usia 18-56 Tahun tidak tamat SLTA	0 Orang	0 Orang
9.	Tamat SMP/ Sederajat	5 Orang	8 Orang
10.	Tamat SMA/ Sederajat	350 Orang	278 Orang
11.	Tamat D-1/ Sederajat	8 Orang	10 Orang
12.	Tamat D-2/ Sederajat	5 Orang	6 Orang
13.	Tamat D-3/ Sederajat	2 Orang	4 Orang
14.	Tamat S-1/ Sederajat	158 Orang	175 Orang
15.	Tamat S-2/ Sederajat	15 Orang	8 Orang
16.	Tamat S-3/ Sederajat	-	-
17.	Tamat SLB A	-	-

18.	Tamat SLB B	-	-
19.	Tamat SLB C	-	-
20.	Jumlah	1.201 Orang	965 Orang
	Jumlah Total	2.166 Orang	

Sumber data: Data kependudukan Perumahan Darussalam Kabupaten Muara

Enim.

3. Keadaan Penduduk Menurut Agama yang dianutnya dan Organisasi Keagamaan

Penduduk pada umumnya menganut agama Islam, karena itu aktivitas di Perumahan Darussalam ini cukup marak seperti kegiatan pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak, peringatan hari-hari besar Islam, TK/TPA, dan Pesantren.

Untuk lebih jelas mengenai keadaan penduduk menurut agama dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III

KEADAAN PENDUDUK MENURUT AGAMA YANG DIANUTNYA

No.	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1.	Islam	1107 Orang	895 Orang
2.	Kristen	2 Orang	2 Orang
3.	Katholik	- Orang	- Orang

Sumber data: Data kependudukan Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim.

Berkaitan dengan penelitian ini, jelas bahwa Klien “R” sebagai muallaf yang baru berdomisili di lingkungan Perumahan Darussalam bisa dikatakan tepat sekali jika ia memutuskan untuk tinggal di kawasan perumahan ini, karena banyak faktor-faktor pendukung untuk menambah wawasan tentang ajaran agama Islam, ditambah lagi masyarakat perumahan ini banyak menganut agama Islam, dan aktif di berbagai kegiatan keagamaan.

E. Sarana dan Prasarana Perumahan Darussalam

Sarana dan prasarana sangat penting bagi kehidupan masyarakat, seperti tempat pendidikan, tempat ibadah, sarana olahraga, kesehatan, dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana tersebut sangat diperlukan bagi masyarakat dalam mengembangkan diri dan mencapai ketentraman dalam kehidupannya.

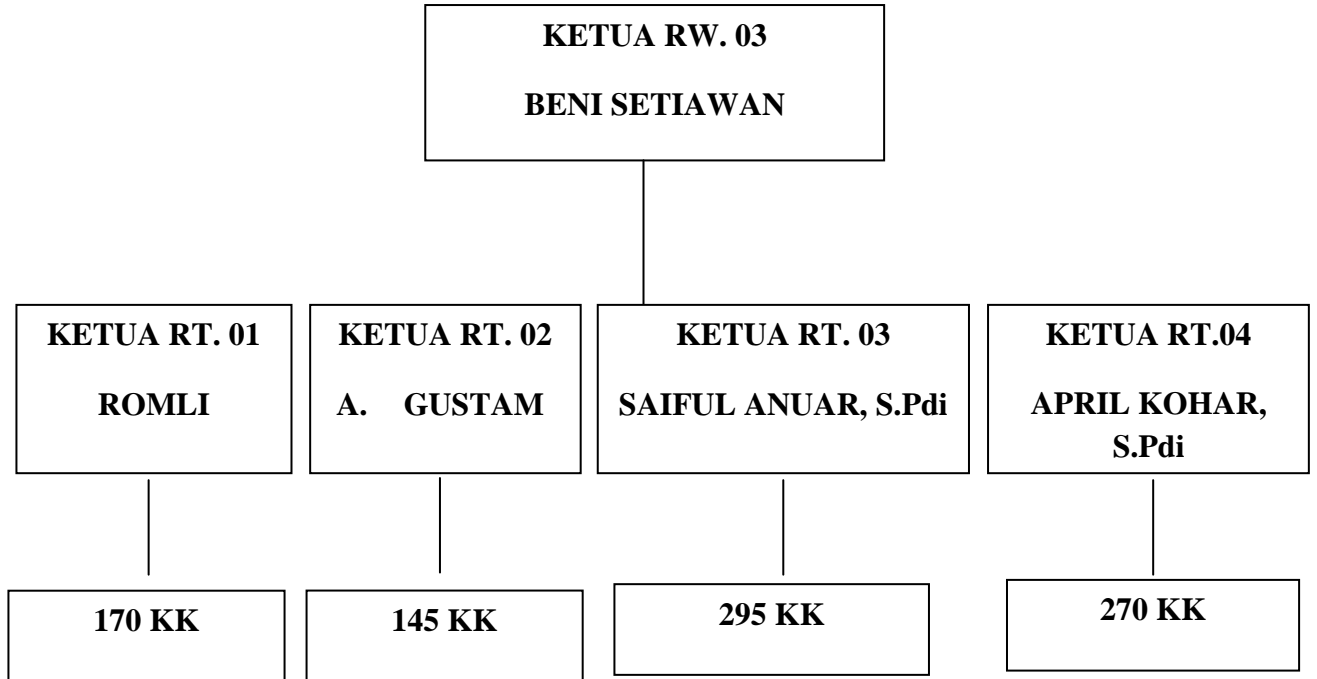
Untuk lebih jelas mengenai sarana dan prasarana Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV**SARANA DAN PRASARANA PERUMAHAN DARUSSALAM**

No.	Sarana	Fisik	Jumlah
1.	Pendidikan	Sekolah Dasar dan TK	1
2.	Kesehatan	Posyandu	1
3.	Keamanan	Pos Ronda	1
4.	Usaha	Indomart	1
5.	Fasilitas Bermain	Taman Komplek	3
6.	Gedung	Karang Taruna Sektariat RW 03	1
7.	Olahraga	Lapangan Batminton	1
		Lapangan Futsal	1
8.	Prasarana Keagamaan	Masjid	1
		Jumlah Total	11 Buah

Sumber data: Data Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim.

**F. Struktur Organisasi RW. 03 Perumahan Darussalam Kabupaten
Muara Enim.**



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 20 Februari 2018 sampai dengan 25 Maret 2018. Adapun data yang dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara terhadap Klien “R”, Pembimbing klien “R”, Tetangga, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama. Dengan menggunakan metode observasi dalam mengumpulkan data kondisi lingkungan tempat penelitian guna untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang diinginkan.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengungkapan masalah persoalan atau problem yang dihadapi oleh muallaf klien “R” pasca konversi agama, aktivitas keagamaan muallaf klien “R”, serta pendekatan bimbingan keagamaan dalam penguatan keimanan terhadap muallaf klien “R”.

1. Identitas Klien

Klien “R” dilahirkan di kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 25 April 1960 dari pasangan suami istri bapak Alexander Soegeng Reksosumarto dan ibu Clementin Safardina. Beliau adalah anak ke dua dari 5 bersaudara, 2 laki-laki dan 3 perempuan. Keluarga beliau berasal dari kota Salatiga, semua keluarga besar klien “R” menganut agama Khatolik, klien “R” dan keluarga termasuk orang yang panatik, penganut agama khatolik yang setia. Pada saat itu klien “R”

dan keluarga besarnya pindah ke Sumatera Selatan, tepatnya di kabupaten Muara Enim. Riwayat keluarga beliau adalah termasuk keluarga yang ekonominya berkecukupan (mampu), bapak klien "R" bekerja di PTBA Tanjung Enim dan ibunya membuka usaha toko manisan dan toko mas. Klien "R" memiliki hobi membaca buku makanan favorit klien "R" adalah semur ayam minuman favorit klien "R" adalah teh hangat, berat badan klien "R" 60 kg tinggi badan klien "R" 150, memiliki kulit kuning langsung, memakai jilbab syar'i. Akhir-akhir ini klien "R" memiliki riwayat penyakit darah tinggi, sehingga kalau ada masalah membuat klien "R" merasa cemas dan emosi, bukan hanya itu saja klien "R" juga mengalami perubahan dalam penglihatan klien "R" memakai bantuan kaca mata dalam melihat.

Saat usia 23 tahun klien "R" menikah dengan seorang pria yang dicarikan oleh orang tuanya, mereka berdua memutuskan untuk menikah pada tanggal 04 Juni 1983 di Kemah Injil yang berada di daerah Klasit Mahakam Utara, sang suami beragama Kristen Protestan dan klien "R" beragama Khatolik. Setelah mereka menikah, mereka berdua balik lagi ke Sumatera Selatan, dari hasil pernikahan mereka klien "R" memiliki anak 3, 2 perempuan dan 1 laki-laki, akan tetapi pernikahan mereka hanya bertahan selama 26 tahun saja, pada tahun 2009 di usia 49 tahun mereka memutuskan untuk bercerai karena mantan suami klien "R" diam-diam menikah lagi dengan seorang perempuan. Karena hal tersebut membuat klien "R" sangat terpukul.

Tidak cukup disitu, pada saat itu klien “R” bekerja di salah satu PT Tel yang berada di Tanjung Enim, ketika klien “R” menerima gaji hal yang tidak diinginkan terjadi klien “R” kehilangan uang gajinya pada saat itu senilai lima ratus ribu rupiah, klien “R” merasa putus asa, tetapi dengan kejadian uang hilang tersebutlah yang mengantarkan klien “R” untuk memutuskan menjadi seorang muallaf, menurut klien “R” hal itu merupakan hidayah yang diturunkan oleh Allah SWT untuk dirinya. Ketika uangnya hilang ia bertemu dengan seorang pria teman kerjanya di PT, pria tersebut bilang kalau kau mau uang mu pulang bacalah surat Al-ikhlas sebanyak 3x, klien “R” pun pergi ke rumah salah satu tetangganya yang beragama Islam untuk menanyakan apa itu surat Al-Ikhlas, dan akhirnya klien “R” membaca surat tersebut meski hanya membaca latinnya saja, benar-benar terbukti uang tersebut kembali, karena hal tersebutlah membuat klien “R” yakin untuk memeluk agama Islam. Klien “R” memutuskan memeluk agama Islam pada tanggal 20 Desember tahun 2016 menginjak usia 56 tahun di salah satu Kantor Urusan Agama (KUA) yang berada di Kabupaten Muara Enim.

2. Persoalan Atau Problem Yang Dihadapi Oleh Klien “R” Pasca Konversi Agama

Setelah klien “R” memutuskan untuk menjadi seorang muallaf tentu banyak sekali masalah yang timbul, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi antara yang bersifat positif dan bersifat negatif, pertama keluarga dan lingkungan

sosial mampu menerima tindakan konversi agama yang dilakukan klien “R” bahkan mendukungnya, kedua adalah keluarga, dan lingkungan sosial tidak mau menerima keputusan konversi agama yang dilakukan klien “R” bahkan melakukan upaya untuk menghalangi atau membatalkannya. Di sini ketika identitas klien “R” diketahui oleh keluarga dan lingkungan masyarakat terjadilah sebuah penolakan dari pihak keluarga dan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung keputusan klien “R” untuk menjadi seorang muallaf, tentu dengan adanya penolakan tersebut akan menciptakan kondisi yang menyulitkan dan menimbulkan tekanan batin, dan konflik bagi klien “R”.

Setelah klien “R” menyatakan ke-Islamannya atau menjadi seorang muallaf menurut klien “R” itu bukan lah hal yang mudah baginya, karena ia mengalami tekanan batin, di usia yang tidak muda lagi seharusnya dihabiskan bersama keluarga besar, tetapi ia mengalami konflik keluarga atau keretakan di dalam keluarga besar. Benar apa yang selama ini hal yang ditakuti oleh klien “R” bahwa keluarga besarnya tidak menerima akan keputusan klien “R”, terutama kakak pertamanya sangat terpukul karena klien “R” sudah berani berkhianat dengan agama yang selama ini dianut oleh keluarga besarnya, ditambah lagi keluarga besar klien “R” (alm) ayah dan ibu termasuk orang yang fanatik, penganut agama khatolik yang setia. Ia bahkan dikucilkan oleh keluarga besarnya. Dan setelah menyatakan ke Islamannya, klien “R” (muallaf) hidup dalam keadaan kesulitan, kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, keluarga yang

tidak menerima keislamannya. Kondisi hidup yang jauh lebih dari kata kelayakan, merasa terbuang dan kehilangan kesejahteraan yang dulu pernah dimiliki, klien “R” lebih memilih apa yang dirasakan oleh batinnya akan kebenaran ajaran islam. Keadaan ini membuat klien “R” merasa bahwa keimanan yang ada pada dirinya masih lemah karena baru memeluk Islam, ditambah tuntutan untuk mempelajari agama baru dalam waktu singkat terutama klien “R” sudah tua, sulit untuk mempelajari semuanya.

Seperti yang disampaikan klien “R” pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 20 febuari 2018:

“ya nak pada saat itu ibu merasa sangat terpukul sekali, semestinya ibu tidak bertengkar sama keluarga besar, terutama kakak ibu yang paling tua tidak terima, menurut kakak ibu, ibu sudah berani berkhianat kepada alm ayah dan ibu yang selama ini termasuk ke dalam keluarga yang panatik, penganut agama Khatolik yang setia, ibu kehilangan semuanya terutama harta warisan ibu tidak dapat sedikit pun, selama ini hidup berkecukupan malah hidup kesusahan, semua ibu mulai dari nol, masalah datang silih berganti, ibu sekarang bekerja di rumah sebagai penjahit ditambah lagi ibu hidup sebagai single parent, semua harta habis itu kalau orang Islam bilang termasuk pensucian diri, tetapi mau tidak mau ibu harus kuat melewatinya, ibu yakin apa yang ibu pilih merupakan petunjuk dari Allah SWT.”⁷³

Ada beberapa persoalan atau problem yang dihadapi oleh klien “R” pasca konversi agama, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Masalah Keretakan Keluarga

Masalah dengan keluarga ini menurut Klien “R” merupakan masalah yang sangat berat di dalam kehidupannya, ketika mumutuskan untuk melakukan

⁷³ Klien “R”, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 20 Febuari 2018.

konversi agama atau seorang muallaf klien “R” harus bertengkar hebat dengan saudara kandungnya, yang mana pada saat itu ketika klien “R” berusaha untuk menceritakan semuanya bahwa klien “R” memutuskan menjadi muallaf, meskipun keputusan untuk berterus terang kepada keluarga itu bukan tanpa resiko, klien “R” mau tidak mau harus kehilangan saudara kandungnya yang tidak menerima ke-Islamannya, di dalam adat keluarga jika ada salah satu keluarga yang keluar dari agama atau meninggalkan keluarga, maka tidak akan menerima warisan, semua warisan pun hilang, tetapi saya tanamkan dalam diri saya bahwa saya harus kuat, Allah sedang menguji kekuatan saya saat itu. Seperti yang disampaikan klien “R” pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 21 Febuari 2018 pukul 16.10 di kediaman atau di rumah klien “R” itu sendiri.

“Saat itu pikiran saya kacau sekali nak, bagaimana tidak dimasa tua ini seharusnya ibu berkumpul sama keluarga dan sanak saudara, ditambah lagi ibu adalah seorang single parent, di masa inilah ibu merasa putus asa, hidup sendiri bagaikan hidup sebatang kara. Bahkan kakak ibu sendiri tidak mendukung dengan apa keputusan ibu pada saat ibu memutuskan untuk menjadi muallaf, sampai-sampai kakak ibu bilang kamu tega berkhianat dengan Tuhanmu Yesus, Tegakah pada Tuhan yesus, bukankah kau tau kalau ibu dan bapak kita ini merupakan keluarga yang sangat panatik, penganut agama khatolik yang setia, pikiran ibu tambah kacau pada saat itu nak, kondisi psikologis ibu terganggu karena dengan adanya tekanan-tekanan yang datang. Di tambah lagi yang membuat ibu sedih yang berlarut-larut adalah ketika pikiran ibu mengingat alm ibu dan ayah pasti sedih sekali kalau mereka tau ibu berkhianat dengan ajaran agama yang selama ini keluarga kami anut.”⁷⁴

⁷⁴ *Ibid*, Pada Tanggal 21 Febuari 2018.

b. Masalah Ketenangan Hidup

Ketika klien “R” memutuskan untuk melakukan konversi agama atau menjadi seorang muallaf, di awal klien “R” mengalami konflik fisik dan batin dari mulai kakak dan adik klien “R” juga menjauhinya konflik dan pertentangan yang dihadapinya dengan keluarga tidak menerima keputusan dia untuk menjadi seorang muslim dan masalah lingkungan sosial, karena hal itulah klien “R” merasa tidak tenang, gelisah, putus asa, tegang dan panik.

Seperti yang disampaikan klien “R” pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 Febuari 2018 pukul 16.10 di kediaman atau di rumah klien “R” itu sendiri.

“ya nak ibu pada saat itu bimbang sekali, pikiran ibu merasa kacau, tidak tenang, makan tidak nafsu, pokoknya ibu bingung harus bagaimana pada saat itu, saudara sendiri memusuhi ibu, tetapi harus bagaimanapun ibu harus mengambil keputusan pada saat itu walaupun harus bertentangan dengan keluarga dengan saudara khatolik ibu.”⁷⁵

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan anak klien “R” itu sendiri yaitu mbak “Es”

“ya dik, ibu pada saat itu seperti orang bingung ketika di dalam hati nya ada keinginan untuk melakukan konversi agama, tetapi saya selalu mendukung memberi suport bahwa hidup adalah pilihan, kalau ibu mau menjalani hidup dengan tenang maka tentukanlah sesuai dengan apa yang ada di dalam hati mu. saya juga meyakinkan kepada ibu walaupun engkau kehilangan saudara dan harta, tetapi ibu tidak akan kehilangan Allah SWT yang akan selalu memberi kemudahan pada hambanya yang mampu melewati masalah yang dihadapinya”⁷⁶

⁷⁵ *Ibid*, Pada Tanggal 23 Febuari 2018.

⁷⁶ Mbak “Es” (Anak Klien R) , *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 23 Febuari 2018.

c. Mengalami Kesulitan Ekonomi

Ketika klien “R” melakukan konversi agama klien “R” harus siap untuk kehilangan harta yang selama ini dimilikinya, klien “R” harus mampu menyesuaikan diri, klien “R” ini bisa dikatakan berasal dari keluarga yang mampu, yang mana orang tua klien “R” ini memiliki usaha toko dimana-mana. Dengan keputusan ini klien “R” harus memulai hidup sendiri dengan berjualan dan menyewa rumah sendiri, terhindar dari keluarga dan lingkungan sebelumnya yang tidak menerima keputusan klien “R” sebagai seorang muslim.

Seperti yang disampaikan klien “R” pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 10.30 Wib di kediaman atau di rumah klien “R” itu sendiri.

“ya ketika ibu memutuskan untuk melakukan konversi agama atau menjadi muallaf permasalahan mulai datang silih berganti, pada saat itu ibu merasa cemas memikirkan bagaimana kehidupan ibu kedepannya apabila ibu tidak memiliki uang sepeser pun, bagaimana ibu dapat menyewa rumah, tetapi akhirnya ibu memutuskan untuk memulai hidup yang baru jauh dari sekeliling orang yang tidak menerima ke-Islaman ibu, ibu memulai hidup baru dengan berjualan dan menjahit.”⁷⁷

d. Masalah adaptasi dalam menjalankan ajaran Agama Islam

Menurut klien “R” masuk Islam pertama kali sangat berat, butuh perjuangan, dan kesabaran, terutama perubahan dalam kehidupan keagamaan. Pindah agama berarti dalam kehidupan keagamaan berubah pula di tambah lagi klien “R” ini sudah berumur tua sulit untuk menghafal dan belajar, seperti dalam

⁷⁷ Klien “R”, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 24 Februari 2018.

tatacara mengerjakan solat lima waktu, yang sebelumnya kewajiban seminggu satu kali, dalam Islam sehari harus lima kali, hal ini bukanlah hal yang biasa bisa dilakukan oleh orang yang baru masuk agama Islam ditambah lagi bacaan sholat belum benar, bacaan nya menggunakan bahasa arab, sedangkan pada saat itu ibu membacanya dengan latin. Tetapi klien “R” tetap berusaha menajalankan kewajiban sholat meskipun hanya sekedar gerakan-gerakan saja.

“ya nak ketika ibu memeluk agama Islam, ibu mengalami banyak sekali kesulitan dalam menjalankan aktivitas keagamaan, terutama tatacara pelaksanaan sholat menurut ibu itu adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan, karena agama yang ibu anut dulu dalam melaksanakan sembahyang hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu, tetapi di agama Islam ini sholat dilakukan setiap hari ditambah lagi bacaannya menggunakan bahasa arab, dan masih banyak lagi aktivitas agama yang sulit untuk ibu pelajari dalam waktu yang singkat ditambah lagi umur ibu yang sudah cukup tua sulit sekali kalau mempelajari dan mengamalkan itu semua dalam waktu singkat nak, tetapi semua itu perlu menghabiskan waktu yang lama atau cukup panjang.”⁷⁸

e. Masalah Dikucilkan Oleh Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat dimana berlangsungnya interaksi antara masyarakat dengan lingkungan. Ketika klien “R” memutuskan untuk masuk ke agama Islam atau menjadi seorang muallaf, klien “R” mengalami keretakan di dalam lingkungan masyarakat, seperti kehilangan tetangga dan komunitas agama lama yang ia anut. Seperti yang klien “R” bilang bahwa ketika ia pindah agama semua lingkungan masyarakat tempat ia tinggal dulu mengucilkannya, bahkan ada yang menjauhinya dan seluruh komunitas pun tidak

⁷⁸ *Ibid.*

lagi ramah. Oleh karena itu kenapa para muallaf meski di bimbing agar ia tidak kembali ke agama lamanya atau murtad.

“ya ketika ibu memutuskan menjadi seorang muallaf, ibu dikucilkan oleh teman-teman komunitas ibu, mereka semua menjauhi ibu dan mereka tidak lagi ramah, kan ibu ikut arisan karena ibu menjadi muallaf mereka memberhentikan ibu secara langsung. Sepertinya mereka sudah tidak menganggap ibu lagi Karena banyak sekali masalah yang datang silih berganti ibu sangat terpukul, bahkan ada keinginan ibu untuk kembali ke agama lama. Dan ibu juga akhirnya memutuskan untuk pindah ke lingkungan baru, pindah dan berdomisili ke perumahan ini nak”⁷⁹

Ketika menyampaikan apa yang dirasakan klien “R” ke peneliti hingga membuat peneliti larut dalam kesedihan, sedih mendengar ujian yang klien “R” terima saat itu. Namun klien “R” masih tetap sabar dan semangat serta ikhlas menjalani semua ini, meskipun di lain sisi klien “R” juga merasa sangat terpukul dan pilu.

Ketika seseorang menemukan jati dirinya, maka permasalahan-permasalahan selalu dihadapinya. Yang hak pasti berlawanan dengan yang bathil, ditambah lagi sebelum melakukan konversi agama yang dekat menjadi jauh seperti saudara, tetangga, teman dan keluarga besar, semua menjauhinya karena berlainan aqidah, apalagi seorang muallaf adalah orang yang baru memeluk agama Islam bisa dikatakan orang yang awam akan ajaran Islam, bahkan keimanan yang dimiliki oleh seorang muallaf sangatlah masih lemah, ditambah lagi dengan permasalahan yang datang silih berganti.

⁷⁹ Ibid.

Dan setelah menyatakan ke Islamannya, klien “R” (muallaf) hidup dalam keadaan kesulitan, kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, keluarga yang tidak menerima keislamannya. Kondisi hidup yang jauh lebih dari kata kelayakan, merasa terbuang dan kehilangan kesejahteraan yang dulu pernah dimiliki, klien “R” lebih memilih apa yang dirasakan oleh batinnya akan kebenaran ajaran Islam. Keadaan ini membuat klien “R” merasa bahwa keimanan yang ada pada dirinya masih lemah karena baru memeluk Islam.

Untuk itu persoalan penguatan keimanan muallaf menjadi hal penting dalam melakukan bimbingan agama Islam karena seorang muallaf membutuhkan keteguhan keimanan, kalau hal ini dibiarkan maka muallaf ini akan kembali pada agama sebelumnya (murtad) bahkan tidak mengamalkan ajaran agama Islam. Sebagai orang baru yang pindah agama, muallaf membutuhkan perhatian, kasih sayang, ajakan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, pendekatan bimbingan dalam hal-hal keagamaan, dan menambah penguatan keimanan muallaf yang masih lemah.

Iman dan keyakinan yang kuat di dalam hati tanpa diikuti dengan realisasi perbuatan amal shaleh adalah hampa ibaratkan pohon yang tidak berbuah. Sebaliknya beramal tanpa didasari dengan iman yang kokoh tidak berarti dan sia-sia belaka, ini menunjukkan bahwa iman seseorang bisa bertambah bisa berkurang sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya, maka dari itu penguatan keimanan dalam hal ini menjadi sesuatu yang paling penting karena seorang muallaf iman

nya masih lemah, masih memerlukan bimbingan keagamaan karena muallaf membutuhkan keteguhan iman, perhatian dan kasih sayang. Hal ini juga untuk memberi pembekalan kepada muallaf dalam mempelajari dan mengamalkan islam, jika tidak diperhatikan ada kemungkinan besar klien “R” (muallaf) akan kembali kepada aqidah yang dulu (murtad) bahkan tidak mengamalkan ajaran agama Islam.

3. Aktivitas Keagamaan Muallaf Klien “R”

Sebagai seorang muslim tentu menyadari sepenuhnya bahwa setiap apa yang dikerjakan haruslah disesuaikan dengan Al-Qur’an dan Al-Hadist. Begitu pula dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan itu selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma’ruf yaitu dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Allah dan berkeselimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.

Aktivitas keagamaan juga merupakan faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas keimanan, pemahaman, serta penghayatan bagi umat Islam terutama muallaf klien “R” terhadap ajaran Islam, dan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha Esa, serta klien “R” dapat menampakkan akhlak yang mulia dalam masyarakat.

Adapun aktivitas keagamaan yang dilakukan klien “R” di dalam kehidupan sehari-harinya dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu aktivitas

harian, aktivitas mingguan, aktivitas bulanan, dan aktivitas tahunan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas keagamaan harian

Maksud dari aktivitas keagamaan harian adalah aktivitas ini selalu dilakukan setiap hari meliputi sholat wajib lima waktu, sholat sunnah seperti dhuha dan tahajud, membaca ayat suci al-qur'an , dan berdzikir yang mana klien "R" dalam melaksanakan kegiatan keagamaan harian ini bukan hanya dilakukan di rumah saja akan tetapi dilakukan di luar rumah seperti masjid. Dan klien "R" ini bukan hanya melakukan sholat berjama'ah di masjid akan tetapi rutin juga dalam mengikuti tadarus ayat al-qur'an yang dilaksanakan di masjid.

Seperti yang disampaikan klien "R" pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 27 Februari 2018 pukul 10.30 Wib di kediaman atau di rumah klien "R" itu sendiri.

" ya nak alhamdulillah ibu selalu rutin melaksanakan sholat wajib dan sunnah di masjid, setiap masuk sholat dzuhur dan ashar ibu hampir tiap hari melakukannya di masjid, kalau untuk sholat subuh, magrib, dan isya ibu hanya melakukannya di rumah saja. Kalau untuk tadarus'an selalu dilakukan setiap sudah sholat ashar bersama warga darussalam ini. Kalau sedang halangan saja ibu tidak melaksanakan sholat dan tadarus. Kalau masalah khusyu' atau tidaknya ibu dalam melaksanakan sholat insyaallah ibu sudah merasakannya seperti fokus, menghayati bahkan terkadang ibu meneteskan air mata. Setelah selesai melaksanakan sholat ibu juga selalu berdzikir bahkan membaca al-qur'an. Dan ibu bukan hanya melaksanakan sholat saja, tetapi ibu juga berlahan menyesuaikan diri dalam berpakaian, dulu

*ibu belum menutup aurat, sekarang ibu sudah menutup aurat sesuai dengan syariat Islam.*⁸⁰

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh Agama yang ada di perumahan darussalam yaitu bapak “Muk” pada tanggal 01 maret 2018 pukul 16.00 WIB, yang mana hasil wawancara nya adalah sebagai berikut:

“ya benar nak, kalau di masjid ini masyarakat darussalam selalu banyak datang ke masjid untuk melaksanakan sholat lima waktu, terutama klien “R” ini hampir setiap sholat dzuhur dan ashar beliau rutin melaksanakan sholat di masjid, bahkan klien “R” ini mengikuti tadarus bersama warga darussalam yang selalu dilakukan setelah selesai sholat ashar berjama’ah, tadarus untuk ibu-ibu memang selalu dilakukan di sore hari, kalau untuk bapak-bapaknya dilakukan pada malam hari sehabis sholat is’ya berjama’ah, tadarus ini memang hampir setiap hari dilakukan, bukan hanya ketika memasuki bulan suci ramadhan saja, bisa dikatakan kalau klien “R” ini memiliki semangat yang tinggi meskipun beliau ini adalah seorang muallaf.”⁸¹

2. Aktivitas keagamaan mingguan

Aktivitas keagamaan mingguan disini maksudnya adalah aktivitas yang hanya dilakukan dua kali dalam seminggu atau satu kali dalam seminggu seperti pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari jum’at pukul 14.00 Wib di masjid, bukan hanya di masjid komplek tempat tinggal klien “R” saja akan tetapi dalam dua minggu berikutnya juga melakukan pengajian yang diadakan di luar lingkungan seperti pengajian Porsaf, kunjungan pengajian kemasjid-masjid perumahan dan kelurahan lainnya, praktik sholat jenazah

⁸⁰ *Ibid*, Pada Tanggal 27 Febuari 2018.

⁸¹ Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 01 Maret 2018.

yang dilakukan setiap hari rabu setelah habis sholat azhar dan terkadang rabu depannya melaksanakan praktik qasidah rebbana, infaq shadaqah setiap hari juma'at, dan pengajian anak-anak (TPA) yang dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu pertemuan di rumah klien "R" sendiri, dan terkadang jika ada yang meninggal selalu melakukan tahlilan untuk mendoakan warga yang baru meninggal, tahlilan biasanya diadakan di rumah warga yang meninggal selama 7 hari dan dilaksanakan sesudah sholat magrib.

Seperti yang disampaikan klien "R" pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 03 Maret 2018 pukul 10.30 Wib di kediaman atau di rumah klien "R" itu sendiri.

*"ya nak setiap minggu ibu selalu mengikuti kegiatan pengajian, membuka pengajian anak-anak (TPA), ibu juga mengikuti praktik memandikan jenazah karena di pengajian selalu mengadakan lomba seperti praktik memandikan sholat jenazah, di perumahan darussalam juga ada petugas dari ibu-ibu pengajian untuk memandikan jenazah jika ada di antara warga darussalam yang meninggal maka ibu-ibu pengajian lah yang akan disuruh. Dan ibu juga ikut pelatihan qasidah rabbana, jika ada salah satu warga darussalam yang menikahkan anaknya maka ibu-ibu pengajian akan menyumbangkan group qasidah rabbana, ketika ibu-ibu tampil dipanggung biasanya MC menyuruh warga memberi saweran uang, uang hasil dari sumbangan atau saweran warga akan di sumbangkan untuk pembangunan masjid darussalam."*⁸²

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan tetangga yang ada di perumahan darussalam yaitu umi "lai" pada tanggal 01 maret 2018 pukul 10.45 WIB, yang mana hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

⁸² *Opcit*, Pada Tanggal 03 Maret 2018.

“ibu “R” ini orang nya aktif sekali, mudah bergaul, antusias nya tinggi, setiap ada acara keagamaan yang diadakan di masjid beliau selalu datang, masalah bergaul dengan masyarakat juga bagus, beliau ini orang yang ramah, kalau masalah menepati janji insyaallah klien ini termasuk orang yang amanah, kalau ia berjanji ia selalu menepati dan alhamdulillah ia tak pernah ingkar nak.”⁸³

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh Masyarakat yang ada di perumahan darussalam yaitu bapak “Ap” pada tanggal 02 maret 2018 pukul 13.45.00 WIB, yang mana hasil wawancara nya adalah sebagai berikut:

“ya benar nak kalau ibu “R” ini aktif sekali, selama beliau tinggal di perumahan ini sudah banyak mengikuti aktivitas keagamaan, bukan hanya masalah ibadah akan tetapi masalah lingkungan sosial pun beliau ini aktif, mudah bergaul, dan tidak pamrih dalam tolong-menolong antar tetangga, menurut bapak ibu “R” ini merupakan orang yang memiliki akhlak yang baik, sopan dan santun di dalam kehidupan sehari-hari nya, meskipun ia adalah seorang muallaf di dalam berpakaian sehari-hari beliau ini sopan, alhamdulillah ia sudah mampu menyesuaikan diri terutama masalah berpakaian sesuai dengan aturan syariat Islam, bahkan beliau ini sudah berhijab.”⁸⁴

3. Aktivitas keagamaan bulanan dan tahunan

Kegiatan keagamaan bulanan dan tahunan meliputi puasa di bulan suci ramadhan, sholat tarawih berjama'ah, peringatan nuzul Qur'an, menerima dan menyalurkan zakat, infaq, sedekah, sholat idul fitri, perayaan tahun baru Islam, peringatan maulid nabi Muhammad SAW, dan menunaikan haji dan umrah bagi yang mampu.

⁸³ Umi Lai, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 01 Maret 2018.

⁸⁴ Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 02 Maret 2018.

Adapun hasil peneliti di dalam melakukan wawancara kepada tokoh agama, yang dilakukan pada tanggal 05 Maret 2018 pada pukul 13.30 WIB.

“Kegiatan keagamaan ini dilakukan ketika memperingati hari-hari besar Islam, selama klien “R” tinggal atau menjadi warga perumahan darussalam ini memang benar kalau klien “R” ini aktif mengikuti kegiatan keagamaan bukan hanya kegiatan bulanan dan tahunan, kegiatan harian pun ia aktif menjalankannya.”⁸⁵

4. Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf Klien “R” Yang Dilakukan Oleh Pembimbing Klien “R”

Permasalahan konversi agama yang terjadi pada individu yang baru masuk agama Islam, tentulah akan mengalami masalah pada diri seseorang. Masalah-masalah yang dihadapi ketika seseorang masuk agama Islam yang berkaitan mengenai ajaran-ajaran atau perintah dan larangan yang dianjurkan dalam Islam, juga pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Maka, dibutuhkan bimbingan keagamaan Islami. Bimbingan keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang agar memahami ketentuan dan petunjuk Allah SWT, tentang kehidupan beragama, dan mau serta mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Untuk beragama dengan benar (beragama Islam). Individu atau orang yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi

⁸⁵ Tokoh Agama, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 05 Maret 2018.

problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, dan tidak menjalankan perintah-perintah Allah SWT, sebagaimana semestinya).

Pendekatan bimbingan keagamaan dilakukan dengan tujuan agar klien “R” dapat menambah keimanan atau memperkuat keimanan klien “R”. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Hamdan Bakran Adz-Zaky, beberapa fungsi bimbingan agama diantaranya:

- a. Fungsi Preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif, yaitu memperbaiki atau mengobati kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada posisi normal.
- c. Fungsi development, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkannya supaya tetap baik.
- d. Fungsi distributif (penyaluran), bimbingan ditujukan kepada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skill yang dimiliki pada pekerjaan yang sesuai.
- e. Fungsi adaptif (pengadaptasian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu setiap pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kondisi dan kebutuhan kliennya.
- f. Fungsi adjustif (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungan.

Disini pembimbing dari klien “R” dalam membimbing menggunakan metode dalam melaksanakan bimbingan keagamaan adalah dengan cara *Eductive Method* (Metode Pencerahan) yang mana metode ini adalah pemberian “Insight” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, di sini juga tampak bahwa sikap pembimbing ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien “R” untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya, setelah klien “R” menceritakan seluruh masalahnya, kemudian pembimbing dari klien “R” yaitu Ustadz “Kar” memberikan metode ceramah berupa pencerahan, penasehat dan setelah itu tanya jawab.

Hasil wawancara dengan pembimbing klien “R” yaitu Ustadz “Kar” pada tanggal 07 Maret 2018 adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Ustadz “Kar”, bahwa “sebelum klien “R” ini memahami ajaran agama Islam, bapak merupakan pembimbing klien “R”, sampai akhirnya klien “R” benar-benar paham tentang ajaran agama Islam, keimanan klien masih lemah ditambah lagi masalah yang datang silih berganti membuat klien bimbang untuk menentukan pilihan, oleh karena itu klien perlu di bimbingan dan diperhatikan sepenuhnya, disini di dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang bapak lakukan adalah dengan menggunakan metode pencerahan, metode ceramah, sebagai penasehat dan setelah itu barulah tanya jawab. Metode ini diterapkan dalam setiap pertemuan yaitu dua kali dalam satu minggu (hari kamis dan jum’at), bukan hanya klien “R” saja yang bapak bimbing tetapi ada jama’ah lainnya. Setiap pertemuannya diawali dengan shalawatan, membaca surat yasin, surat-surat pendek, dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur’an, kemudian dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada klien “R” untuk menceritakan masalah-masalah apa yang membuatnya sulit di dalam

melakukan aktivitas keagamaan, setelah itu pembimbing memberi sedikit pencerahan, dan langsung dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai ilmu-ilmu ke-Islaman seperti hukum fiqh, fiqh ibadah dan lain sebagainya. Kadang dalam satu minggu bimbingan ini berlangsung hanya dengan tanya jawab dan memberi nasehat langsung kepada pembimbing. Hal ini bertujuan untuk lebih memperdalam pengetahuan dan pengalaman untuk klien "R" mengenai ilmu-ilmu agama yang telah iya dapat selama bimbingan, apalagi klien "R" ini merupakan orang yang baru masuk Islam yang belum banyak mengetahui tentang ajaran Agama Islam, metode ini merupakan cara yang paling sering diterapkan dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan".⁸⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar metode yang digunakan oleh pembimbing dalam melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan pada muallaf klien "R" banyak dilakukan dengan cara metode pencerahan, metode ceramah, memberi nasehat dan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab.

Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan klien nya sendiri yaitu klien "R" sebagai muallaf yang telah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang telah dilaksanakan oleh ustadz "Kar" sebagai (pembimbing), isi dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendapat dari klien "R" mengenai metode-metode yang telah di terapkan oleh pembimbing, apakah klien "R" dapat memahami, yang mana hasil wawancara itu adalah sebagai berikut:

Wawancara peneliti dengan muallaf klien "R" yang dilaksanakan pada tanggal 08 Maret 2018:

⁸⁶ Ustadz "Kar", (*Pembimbing Keagamaan*), Wawancara Pribadi, Pada Tanggal 25 Febuari 2018.

“Setelah saya mengikuti bimbingan keagamaan yang telah dilakukan oleh pembimbing saya sendiri di dalam kegiatan bimbingan keagamaan saya merasa paham dan mengerti, karena dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh pembimbing saya ustadz “Kar” beliau memberikan pengarahan, pencerahan dengan menggunakan metode ceramah, memberikan masukan berupa nasehat dan kemudian setelah bimbingan keagamaan (ceramah) yang disampaikan apabila saya kurang mengerti atau kurang paham apalagi saya ini orang yang masih awam, yang mana awalnya saya tidak tahu tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi tahu, apalagi dapat menanyakan langsung kepada ustadz (pembimbing)” dan isi dari materi yang telah diberikan pembimbing itu lengkap sekali nak diantaranya adalah masalah fiqh (syari’ah), tauhid atau aqidah dan akhlak .”⁸⁷

Selanjutnya selain metode bimbingan keagamaan, bimbingan yang diberikan oleh pembimbing klien “R” dalam upaya memperkuat keimanan klien “R” adalah materi bimbingan keagamaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Materi Bimbingan Akidah

Melalui materi bimbingan akidah, klien diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT. Dengan demikian cakupan materi yang di sampaikan meliputi:

- a. Pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah SWT., dengan segala buktinya.
- b. Penetapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT.

⁸⁷ Klien “R”, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 28 Febuari 2018.

- c. Penetapan penerimaan hanya Allah SWT., penguasa dan pemilik alam semesta.
- d. Penetapan penerimaan hanya Allah sebagai penolong/wali dan hakim yang adil bagi makhluknya.
- e. Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah yang tertuang dalam rukun Iman.

2. Materi Bimbingan Syariah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Menurut syarifuddin mengatakan bahwa ibadah adalah berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Mu'amalah merupakan hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau hubungan seseorang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia berjalan dengan tertib, aman dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tentram.

3. Materi Bimbingan Akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien menjadi akhlak yang baik. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur. Kedua bertingkah laku yang baik kepada sesama manusia. Ketiga bertingkah laku baik kepada lingkungan.

Di dalam kegiatan bimbingan keagamaan mengenai materi bimbingan keagamaan ini menurut ustadz Kar bahwa materi yang disampaikan oleh pembimbing yaitu mencakup seluruh aspek ajaran Islam. Akan tetapi, dalam proses pelaksanaannya materi yang sering disampaikan oleh pembimbing hanya mencakup tiga aspek ajaran Islam diantaranya adalah masalah fiqh (syari'ah), aqidah dan akhlak.

Adapun hasil wawancara yang disampaikan ustadz "Kar" pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 09 Maret 2018 pukul 10.30 Wib.

"Di dalam bapak membimbing materi yang bapak sampaikan adalah khusus materi aqidah dan akhlak, mengenal Allah, Islam, dan Rasul, tujuannya untuk membentengi aqidah muallaf klien "R", setelah itu materi perbandingan agama untuk memahami kebenaran agama Islam, hal ini untuk menguatkan keimanan klien "R", setelah semua sudah barulah dilaksanakan dengan praktik, seperti tata cara sholat, wudhu, semua dilakukan dari nol, sampai benar-benar klien "R" ini paham dan mengerti, meskipun umurnya sudah termasuk umur tua tetapi klien "R" ini merupakan orang yang pintar dan gigih, karena mudah sekali menangkap apa yang sudah diajarkan, bahkan tanpa lelah ia belajar terus dan terus. Berkat bimbingan yang dilakukan cukup lama dan penuh

kesabaran akhirnya ia bisa melaksanakan nya sendiri, ia termasuk orang yang panatik, bahkan ia sekarang banyak dipercayai oleh warga, ia menjadi ketua pengajian mushola istiqomah, menjadi perawat jenazah di komplek perumahan ini bahkan di luar komplek pun beliau selalu mendapatkan panggilan, dan klien “R” ini juga membuka TPA di rumahnya sendiri, pokoknya kegiatan keagamaan klien “R” ini banyak sekali.”⁸⁸

Adapun hasil wawancara yang disampaikan klien “R” pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 09 Maret 2018 pukul 10.30 Wib di kediaman atau di rumah klien “R” itu sendiri.

“disetiap bimbingan ustadz “Kar” selalu memberikan materi aspek ajaran Islam seperti masalah fiqh (syari’ah), aqidah dan akhlak, bahkan disetiap bimbingan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan disini dimulai dengan materi dasar, pertama ibu diajarkan tentang akidah Islam, kemudian setelah itu langsung dibimbing bagaimana cara membaca Al-Qur’an, tata cara berwudhu, tata cara shalat dan semua ibadah dalam agama Islam. Butuh waktu lama sekali di dalam membimbing itu semua, tetapi ibu tidak pernah lelah untuk melakukan semuanya, bahkan ustadz “Kar” ini termasuk orang yang sabar di dalam ia mengajarkan itu semua, sampai benar-benar ibu paham dan dapat menerapkannya, dengan kegigihan dan kesabaran itu membuahkan hasil, bahkan ibu sangat merasa tenang, batin ibu tidak lagi terganggu, sebelum ibu dibimbing dulu ibu sangat merasa putus asa, bahkan ada keinginan ingin kembali ke agama lama, tetapi setelah ibu dibimbing dan diperhatikan oleh sekeliling lingkungan tempat ibu tinggal, ibu saat ini merasa nyaman, bahagia, bahkan tidak merasa kesepian lagi, keinginan ibu ingin kembali keagama lama sudah hilang, dan isnyaallah ibu akan tetap berkomitmen dalam beragama sesuai dengan pilihan ibu, semoga ibu menjadi umat Islam yang tetap istiqomah di jalan Allah SWT.”⁸⁹

⁸⁸Ustad “Kar” (Pembimbing Klien “R”), Wawancara Pribadi, Pada Tanggal 09 Maret 2018.

⁸⁹ Klien “R”, Wawancara Pribadi, Pada Tanggal 09 Maret 2018.

Adapun hasil wawancara yang disampaikan oleh tokoh Agama pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 10 Maret 2018 pukul 10.30 Wib.

“Menurut bapak klien “R” ini merupakan orang yang bersifat optimis, kreatif, gigih, dan pantang menyerah, berkat bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh ustadz “Kar” yang tanpa lelah membimbing klien “R” dari tidak tahu menjadi tahu membuahkan hasil yang positif, karena bisa di lihat banyak sekali hal-hal positif yang ia lakukan di komplek ini, bahkan klien “R” ini memiliki ke imanan yang kuat, karena ia bersungguh-sungguh di dalam belajar, mengetahui tentang ajaran agama Islam, bahkan mengamalkannya, bukan hanya percaya dan yakin di dalam hati, tetapi ia pun menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari, saat ini ia di percayai banyak orang, ditunjuk sebagai ketua pengajian musholah istiqomah, menjadi perawat jenazah atau memandikan jenazah hampir setiap warga ada yang meninggal ia selalu dipanggil, menyantuni anak yatim, ikut bersedekah, seluruh kegiatan keagamaan yang ada di komplek ini pun hampir ia ikuti semua, bahkan ia pun membuka TPA untuk anak-anak di rumahnya sendiri.”⁹⁰

Muallaf adalah orang yang diizinkan hatinya untuk condong kepada Islam. Mereka merupakan orang-orang yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Mereka disebut sebagai muallaf karena memiliki keimanan yang masih lemah, bahkan pemahaman mereka tentang Islam sendiri hanya sekitar 50% saat masuk Islam dan mereka merupakan orang-orang yang belum mengerti betul ajaran Islam. Maka sangat pantas jika mereka adalah golongan yang membutuhkan perhatian, pertolongan, dan bimbingan supaya dapat menjadi pribadi muslim yang baik. Dan dimana seorang muallaf yang memutuskan untuk

⁹⁰Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Pada Tanggal 10 Maret 2018.

melakukan konversi agama pasti banyak sekali menghadapi persoalan yang terjadi pada dirinya, mengalami banyak kesusahan. Kondisi psikologis muallaf pada awal konversi sangat terganggu karena dengan adanya tekanan-tekanan yang datang dari keluarga, kerabat, teman dekat, dan masyarakat, dari mulai marah, dihina, di cacimaki, dan sampai kekerasan dalam fisik.

Maka dari itu pendekatan bimbingan keagamaan dalam penguatan keimanan muallaf salah satunya melalui pembekalan materi fiqh (syari'ah), tauhid atau aqidah dan akhlak. Iman merupakan kondisi hati dan jiwa yang timbul dari pengetahuan tentang sesuatu dan kecondongan kepadanya. Iman itu bisa bertambah dan bisa juga berkurang, tergantung kepada lemah atau kuatnya kedua faktor tersebut, yaitu pengetahuan dan kecondongan. Dan kepada semua umat Islam supaya lebih meningkatkan kepedulian dan perhatiannya kepada para muallaf yang sudah berkorban besar demi agama Islam agar mereka selalu tenang dan nyaman akan kehidupan menjadi seorang muslim dan sebagai penjaga mereka agar tidak kembali ke agama sebelumnya atau murtad.

Setelah dilakukannya pendekatan bimbingan agama oleh pembimbing klien "R" yaitu ustadz "Kar", klien "R" mengalami perubahan positif dari yang sebelumnya, diantara perubahannya adalah:

1. Berkurangnya rasa tidak percaya diri yang dirasakan oleh klien "R" ketika sedang berinteraksi ditengah-tengah masyarakat.

2. Ketika klien “R” di bimbing dan di perhatikan sekarang beliau menjadi orang yang mandiri dan sabar, ketika memutuskan untuk menjadi muallaf, klien “R” banyak sekali menghadapi permasalahan yang silih berganti, karena permasalahan itu membuat iman klien “R” lemah di tambah lagi klien “R” belum terlalu memahami ajaran Islam.
3. Klien “R” lebih rajin beribadah sholat, yaitu beribadah sholat di masjid, karena sebelumnya hanya sholat di rumah saja, dalam doa setelah sholat klien “R” juga selalu berdoa agar diberikan kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi ujian ini.
4. Selain ibadah sholat yang wajib, klien “R” juga semakin rajin sholat sunnah seperti dhuha dan tahajjud. Minimal seminggu 4 kali klien “R” melaksanakan sholat tersebut.
5. Waktu-waktu senggang yang biasanya klien “R” sering melamun, sekarang klien “R” gunakan untuk berdzikir.
6. Klien “R” kini dapat menjaga akhlak nya, yang dulunya tidak menutup aurat sekarang malah menjaga auratnya, berjilbab panjang sesuai dengan aturan syrai’at Islam.
7. Klien “R” juga aktif ikut pengajian yang ada di perumahan tempat tinggalnya, bukan hanya di komplek perumahan saja tetapi undangan pengajian di luar komplek perumahan klien “R” sering ikuti juga, bahkan saat ini klien “R” dipilih sebagai ketua pengajian musholah Isqtiqomah.

8. Klien “R” juga dipercayai sebagai perawat jenazah di kompleks darussalam.
9. Selain ibadah yang berinteraksi dengan Allah, klien “R” juga sering melakukan ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia, seperti sedekah, menyantuni anak yatim. Selain itu juga klien “R” jadi lebih gemar ikut sosialisasi di masyarakat sering bersilaturahmi terutama dengan tetangga sekitar rumah dan selalu berusaha melakukan kebaikan dengan siapapun dan dimanapun berada.

B. Analisa Data Penelitian

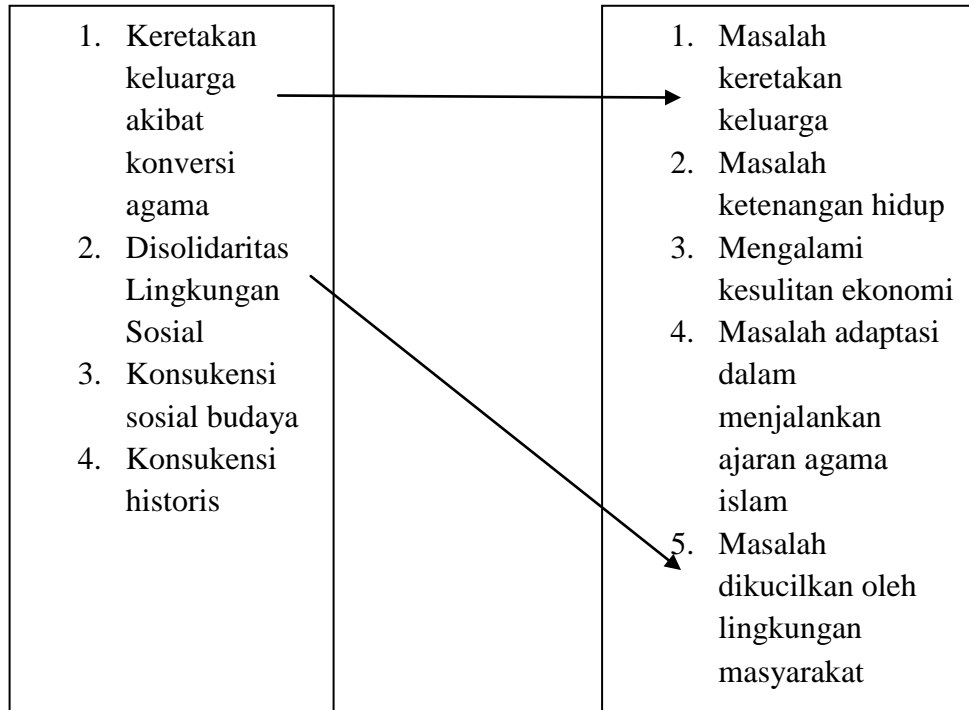
1. Penjodohan Pola

Dalam penelitian Studi Kasus, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penggunaan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif) jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal study kasus yang bersangkutan, dalam penelitian ini peneliti sudah membuat tabel prediksi awal peneliti tentang masalah persoalan atau problem yang dihadapi oleh muallaf klien “R” pasca konversi agama, sedangkan tabel selanjutnya aktivitas keagamaan muallaf klien “R”, serta pendekatan bimbingan keagamaan dalam

penguatan keimanan terhadap muallaf klien “R”, berdasarkan data penelitian empiris yang dilakukan peneliti kepada klien “R” dilapangan.

- a. Persoalan atau problem yang dihadapi oleh muallaf pasca konversi agama.

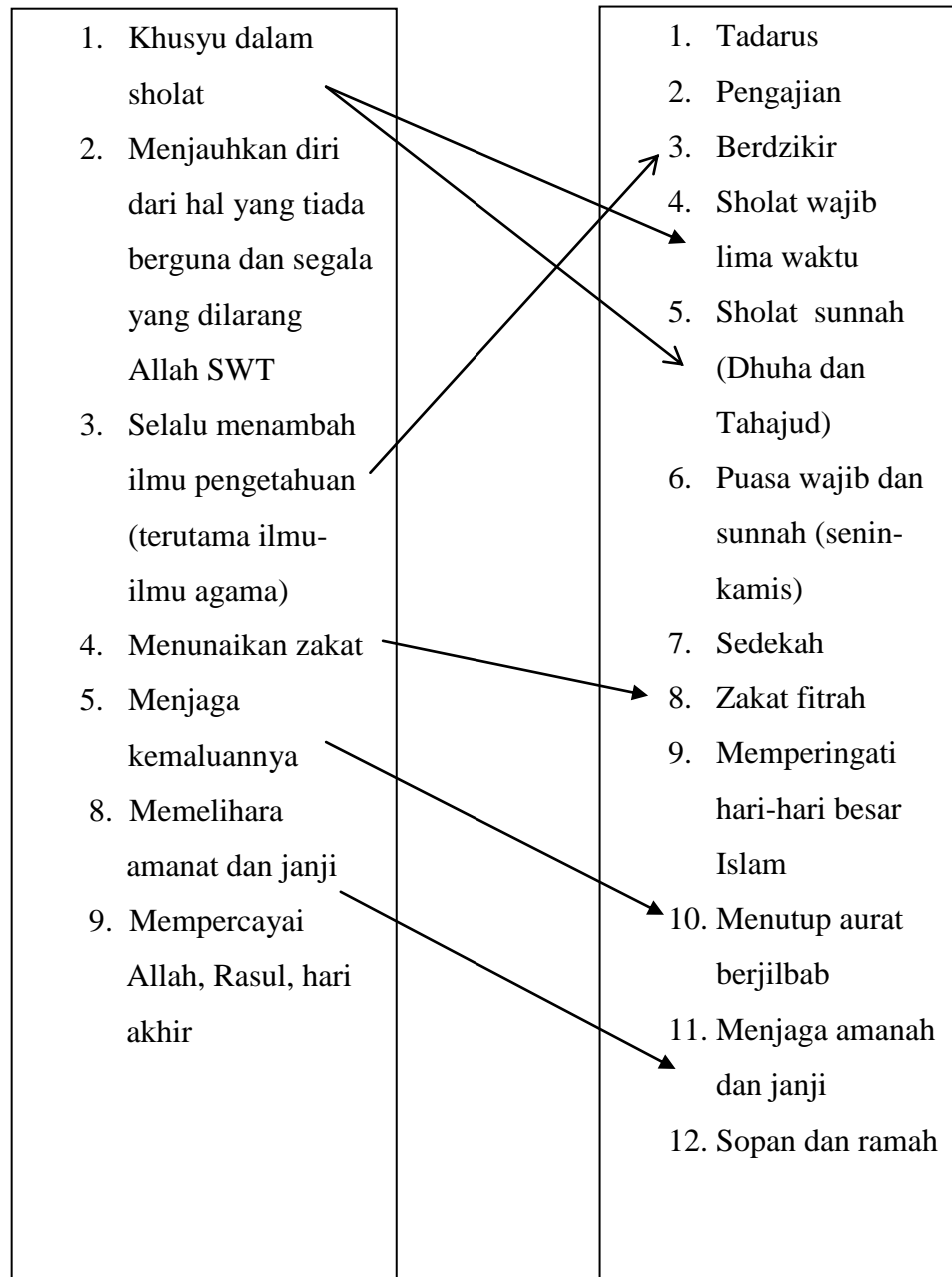
Prediksi persoalan atau problem - Penelitian Empiris di lapangan

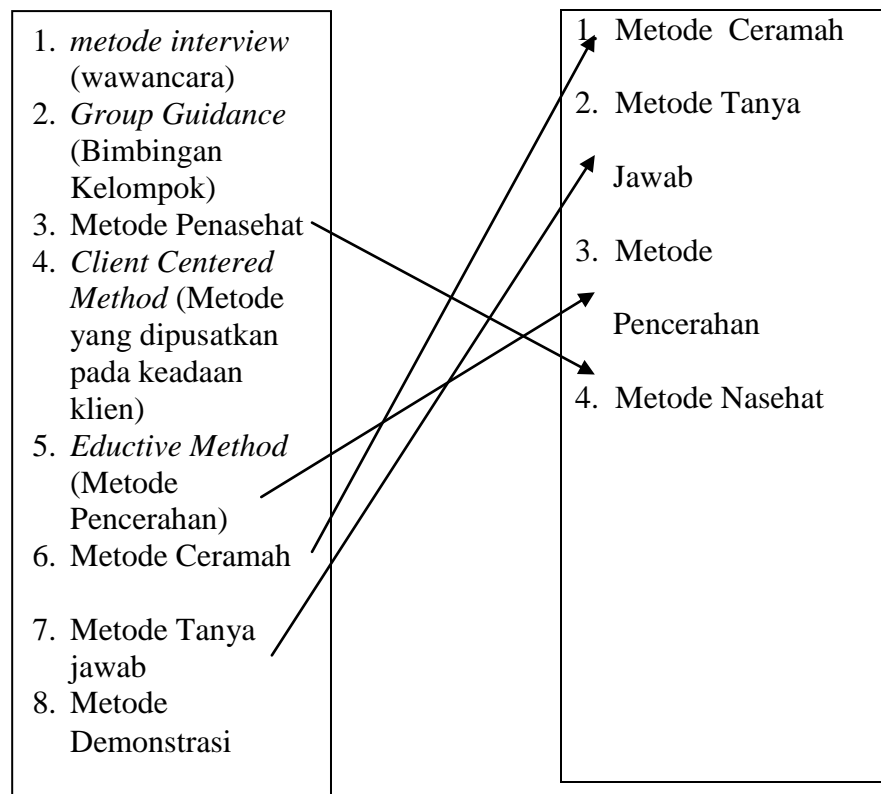


Dari hasil penjadohan pola tersebut mengenai persoalan atau problem yang di hadapi oleh muallaf klien “R” pasca konversi agama, yaitu klien “R” mengalami masalah keretakan keluarga yang tidak menerima ke-Islamannya. Klien “R” juga mengalami masalah dikucilkan oleh lingkungan masyarakat yang mana klien “R” ini dikucilkan atau dijauhi oleh sekelompok komunitas agama yang lama, bahkan awal ia pindah di lingkungan masyarakat baru pun juga ikut mengucilkannya.

Aktivitas Keagamaan Muallaf Klien “R”

Prediksi Aktivitas Keagamaan – Penelitian Empiris di Lapangan

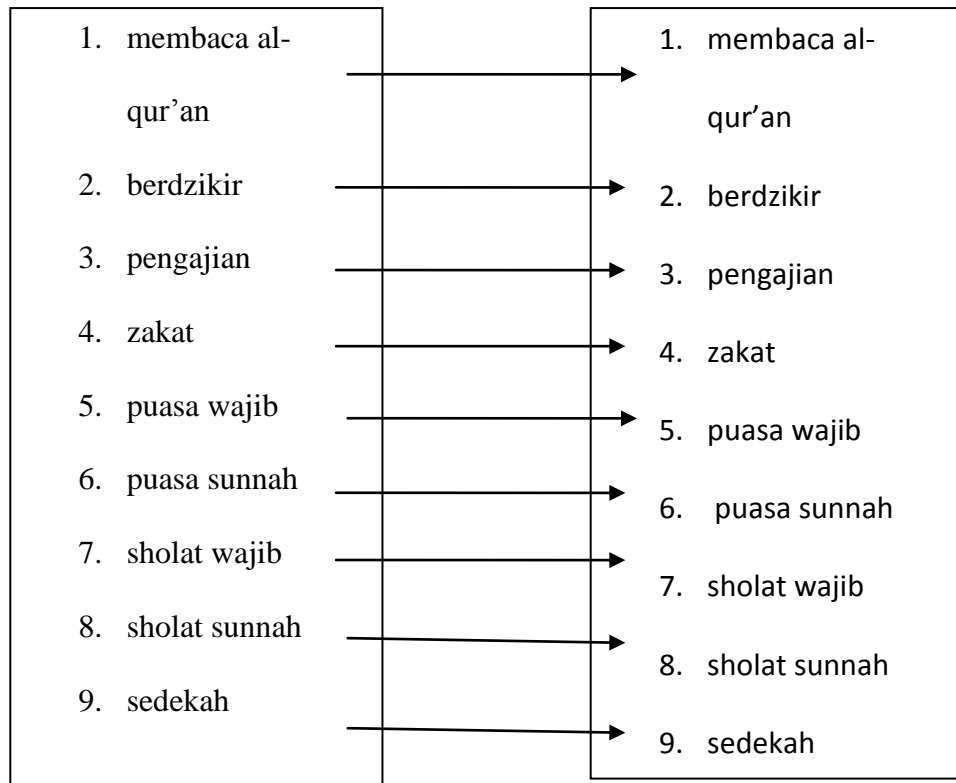




Dari hasil penjadohan pola di atas mengenai pendekatan bimbingan keagamaan dalam penguatan keimanan terhadap klien “R” dengan menggunakan beberapa metode di dalam melakukan pendekatan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing dari klien yaitu ustadz “Kar”, mengalami beberapa persamaan antara prediksi penelitian sama dengan hasil empiris di lapangan, artinya metode yang diberikan dan diterapkan oleh pembimbing kepada klien “R” bisa dikatakan berhasil.

Selanjutnya tabel penjadohan pola mengenai hasil yang klien peroleh dari dilakukannya bimbingan oleh pembimbing adalah sebagai berikut:

Prediksi pendekatan - Penelitian empiris bimbingan agama
bimbingan keagamaan



Dari hasil penjadohan pola di atas mengenai pendekatan bimbingan keagamaan dalam penguatan keimanan terhadap klien "R", mengalami persamaan dari awal prediksi penelitian sama dengan hasil empiris di lapangan, artinya bimbingan yang telah diberikan oleh pembimbing yaitu ustadz "Kar" berjalan dengan baik dan berpengaruh positif terhadap keimanan klien. Dan klien "R" memang benar-benar memiliki upaya yang besar agar dapat menambah keimanannya dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

2. Eksplanasi

Konversi agama dapat diartikan berubah agama atau masuk ke dalam sebuah agama. Seseorang yang melakukan konversi agama atau menjadi seorang muallaf tentu akan mengalami suatu masalah di dalam kehidupannya, memutuskan untuk menjadi seorang muallaf tentu banyak sekali masalah yang timbul, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi antara yang bersifat positif dan bersifat negatif, pertama keluarga dan lingkungan sosial mampu menerima tindakan konversi agama yang dilakukan klien “R” bahkan mendukungnya, kedua adalah keluarga, dan lingkungan sosial tidak mau menerima keputusan konversi agama yang dilakukan klien “R” bahkan melakukan upaya untuk menghalangi atau membatalkannya. Di sini ketika identitas klien “R” diketahui oleh keluarga, dan lingkungan sosial terjadilah sebuah penolakan dari pihak keluarga dan lingkungan sosial yang tidak mendukung keputusan klien “R” untuk menjadi seorang muallaf, tentu dengan adanya penolakan tersebut akan menciptakan kondisi yang menyulitkan dan menimbulkan tekanan batin, dan konflik bagi klien “R”.

Ketika seseorang menemukan jati dirinya, maka permasalahan-permasalahan selalu di hadapinya. Yang hak pasti berlawanan dengan yang bathil, ditambah lagi sebelum melakukan konversi agama yang dekat menjadi jauh seperti saudara, tetangga, teman dan keluarga besar. Semua menjauhinya karena berlainan aqidah, apalagi seorang muallaf adalah orang yang baru

memeluk agama Islam bisa dikatakan orang yang awam akan ajaran Islam, bahkan keimanan yang dimiliki oleh seorang muallaf sangatlah masih lemah, ditambah lagi dengan permasalahan yang datang silih berganti, oleh karena itu seorang muallaf perlu di perhatikan dan di bimbing.

Akan tetapi semua kejadian itu tidak membuat klien “R” lupa dengan Tuhan, namun malah membuat klien “R” lebih dekat kepada Tuhan. Alasannya adalah klien “R” merasa sekarang sedang di uji, karena dari dulu hidupnya selalu cukup dan memiliki keluarga harmonis. Dalam menjaga kestabilan iman klien “R” perlu adanya bimbingan yang lebih dari biasanya agar klien “R” tetap senantiasa menjalankan ajaran agama Islam dengan baik. Diantara bimbingan yang bisa diberikan adalah bimbingan agama agar klien “R” senantiasa melaksanakan sholat, puasa, zakat, sedekah, dan senantiasa melaksanakan kebaikan dimanapun berada. Bukan hanya ibadah-ibadah wajibnya saja, namun termasuk sholat sunnahnya, puasa sunnahnya dan sedekah baik di waktu lapang maupun sempit.

3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis ketiga yaitu analisis deret waktu, untuk mengetahui sejak kapan terjadinya faktor penyebab klien “R” mengalami persoalan atau problem yang dihadapi oleh klien “R” pasca konversi agama, masalah aktivitas keagamaan klien “R” serta bagaimana peran pendekatan bimbingan

	• Puasa wajib										
	• Puasa sunnah										
	• Sholat wajib										
	• Sholat sunnah										
	• Sedekah										

C. Pembahasan

1. Persoalan Atau Problem Yang Dihadapi Oleh Klien “R” Pasca Konversi Agama

Ketika seseorang menentukan suatu keputusan di dalam kehidupan tentu mempunyai resiko atau konsekuensi , ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Ketika seorang menemukan jati dirinya, maka permasalahan-permasalahan selalu di hadapinya. Yang hak pasti berlawanan dengan yang bathil, ditambah lagi sebelum melakukan konversi agama yang dekat menjadi jauh seperti ibu, ayah, saudara, lingkungan sosial dan keluarga besar. Semua menjauhinya karena berlainan aqidah. Sama hal nya yang dialami oleh klien “R”, klien “R” mengalami konsekuensi, permasalahan atau problem yang bersifat negatif pasca melakukan konversi agama ini. Setelah menyatakan ke Islamannya, klien “R” (muallaf) hidup dalam keadaan kesulitan, kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, lingkungan sosial, keluarga yang tidak menerima keislamannya. Kondisi hidup yang jauh lebih

dari kata kelayakan, merasa terbuang dan kehilangan kesejahteraan yang dulu pernah dimiliki, klien “R” lebih memilih apa yang dirasakan oleh batinnya akan kebenaran ajaran Islam.

Hal ini sejalan dengan teori Rambo R. Lewis yaitu Lewis di dalam bukunya *Understanding Religious Conversion* memaparkan tujuh tingkatan didalam “*Stage Model*” yang ditawarkan, model bertingkat dalam menggambarkan secara sistematis proses terjadinya konversi. Ketujuh hal tersebut yaitu: tingkat pertama konteks, tingkat kedua krisis, tingkat ketiga pencarian, tingkat keempat pertemuan, tingkat kelima interaksi, tingkat keenam komitmen, dan tingkat yang terakhir yaitu konsekuensi. Sebuah model bertingkat lebih tertuju pada sebuah proses perubahan yang terjadi setiap waktu, yang biasanya memperlihatkan suatu rangkaian proses tersebut. Lewis menggunakan model ini bukan sekedar terdiri dari banyak dimensi dan sejarah, melainkan juga berorientasi pada proses. Jadi hal tersebut ingin mengatakan bahwa konversi adalah pendekatan sebagai suatu rentetan elemen-elemen yang ada, yakni interaktif dan kumulatif sepanjang waktu. Persoalan atau problem yang dihadapi oleh klien “R” ini sesuai dengan tingkat yang terakhir yaitu konsekuensi.

Ketika seseorang atau kelompok memutuskan untuk melakukan konversi agama, tentunya telah banyak hal-hal yang dipertimbangkan, termasuk akibat atau yang dalam tingkatan bagian ini disebut sebagai

konsekuensi. Lewis mengemukakan lima pendekatan untuk menjelaskan tentang konsekuensi-konsekuensi, antara lain: peran bias pribadi dalam penilaian, observasi-observasi umum, lebih mendalam terkait dengan konsekuensi-konsekuensi sosial budaya dan historis, konsekuensi psikologi, dan konsekuensi teologi.

Konsekuensi atau biasa disebut dengan akibat, efek, dampak, dalam konversi agama erat kaitannya dengan keenam elemen lainnya. Dalam proses konversi, setelah individu melalui krisis yang terjadi dalam batinnya, ia mulai mencari kelompok, komunitas agama yang sesuai dengan kebutuhannya dan menemukan apa yang dicari, yang kemudian berbagai interaksi mulai dapat dilakukan serta dikembangkan guna menyatukan diri dengan kelompok, komunitas maupun agama yang baru sebagai tanda kesiapan atau komitmen. Dari proses konversi tersebut tentu menimbulkan dampak, yang dapat ditimbulkan dari lingkungan sekitar, konteks dimana individu tersebut berada, sebagai respon terhadap individu yang melakukan konversi agama. Dampak atau konsekuensi yang ditimbulkan dalam suatu proses, termasuk proses konversi dapat bersifat positif maupun negatif.

Menurut Manullang dalam pengambilan satu keputusan diiringi dengan adanya sesuatu yang tidak menyenangkan, itulah yang disebut dengan dampak yang tidak menyenangkan atau kehilangan keuntungan yang berharga.

Dengan kata lain dampak tersebut bersifat negatif ketika individu justru kehilangan keuntungan yang berharga ketika melakukan konversi agama. Seperti yang diungkapkan oleh Lewis bahwa konversi agama membawa sebuah konsekuensi atau dampak bagi pelakunya. Dampak yang dimaksud adalah dampak terhadap keretakan keluarga akibat konversi agama, lingkungan sosial, masyarakat adat setempat maupun terhadap pelaku konversi itu sendiri.

2. Aktivitas Keagamaan Muallaf Klien “R”

Aktivitas keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitarnya. Tujuan dari aktivitas agama yaitu untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT. Pengertian iman secara bahasa berarti tahu, percaya atau yakin tanpa ada keraguan sedikitpun.

Hal ini sejalan menurut Asmaran di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Akhlak* bahwa iman menurut Sahl bin Abdullah At-Tustari ketika ditanya tentang apakah sebenarnya iman itu beliau menjawab “*Qaulum wa amalun wa niyyatun wa sunnatun*” Artinya ucapan yang disertai dengan perbuatan diiringi dengan ketulusan niat dan dilandasi

dengan sunnah. Selanjutnya beliau mengatakan “sebab iman itu apabila hanya ucapan tanpa disertai perbuatan adalah kufur, apabila hanya ucapan dan perbuatan tanpa diiringi ketulusan niat adalah nifaq, sedangkan apabila hanya ucapan perbuatan dan ketulusan niat tanpa dilandasi dengan sunnah adalah bid’ah. Jadi dapat disimpulkan bahwa iman adalah merupakan suatu pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan dan harus dibuktikan dengan perbuatan.

Hal ini juga sejalan dengan *Indikator Orang Beriman* menurut Zuhdiyah di dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Agama* bahwa indikator orang beriman terdapat dalam surat al-mu’minun ayat 1-11, di dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa indikator orang beriman itu adalah orang-orang yang khusyu’ dalam shalat. Shalat itu memang mudah diamalkan akan tetapi sayang sekali banyak orang tersebut lalai di dalam sholatnya. Bagi orang tersebut bukannya pahala dan kebahagiaan yang didapatkannya tetapi justru dia akan mendapatkan celaka. Adapun ciri-ciri orang beriman yaitu: khusyu’, menjauhkan diri dari hal yang tiada berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluannya, dan memelihara amanat dan janji.

Dan juga sejalan dengan Jurnal Nur Jamal Sha’id yang mana di dalam jurnalnya ada tiga *Faktor Penguat Keimanan* diantaranya adalah :

a. Selalu menambah ilmu pengetahuan (terutama ilmu-ilmu agama)

Kunci dari semua kehidupan dan iptek tentu ada di dalam kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, hendaklah kita selalu dapat menyimak dan mengkaji apa yang ada dalam kandungannya, agar kita tidak menjadi manusia yang lemah imannya dan sombong.

Mendalami dan memperluas pengetahuan tentang keimanan dengan memperbanyak muhasabah dan dzikir kepada Allah SWT dapat membantu seseorang untuk meningkatkan keimanan dan memperkuat akidahnya.

b. Memperbanyak amal shaleh (terutama shalat)

Dalam sejarah membuktikan para sahabat Nabi SAW akan mempergunakan dengan sebaik-baiknya pada setiap kesempatan yang ada untuk selalu beramal saleh. Seperti apa yang dituturkan Abu Bakar As-Shiddiq , “tatkala ditanya oleh Rasulullah SAW.” Siapakah di antara kamu sekalian yang berpuasa pada hari ini?” Abu Bakar menjawab, “Saya”. Beliau bertanya lagi “lalu siapakah di antara kamu yang menjenguk orang sakit pada hari ini ?” Abu Bakar menjawab lagi, “Saya”. Lalu Rasulullah SAW berkata, “Tidaklah amal-amal ini menyatu dalam diri seseorang melainkan dia akan masuk surga.” Dalam kisah ini di atas menunjukkan kepada kita bahwa Abu Bakar As-Shiddiq RA. Sangat antusias dalam mempergunakan setiap kesempatan untuk memperbanyak ibadah. Jadi bukan hanya amalan-amalan shalatnya, meskipun shalat adalah perkara fardhu.

c. Menjauhi segala yang dilarang Allah dan Rasul-Nya

Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 70-71.

Allah SWT menyerukan demikian karena dikhawatirkan manusia akan berjalan di luar garis yang telah ditentukan-Nya. Jangan kan telah menyimpang, mendekati larangan-larangan-Nya pun maka dikhawatirkan manusia akan terperosok di dalamnya.

Selain beberapa faktor diatas, iman seseorang juga dipengaruhi oleh metode dalam bimbingan dan pembinaan. Metode dalam membimbing dan membina seorang muallaf berpengaruh besar terhadap peningkatan akidah. Pendekatan interpersonal dan psikologis mampu mengarahkan muallaf pada peningkatan keimanan melalui kajian teori dan praktek.

Seperti yang dilakukan oleh klien "R" untuk meningkatkan keimanannya klien "R" bukan hanya mempercayai dan meyakini di dalam hati, akan tetapi juga mengamalkannya dengan perbuatan melalui aktivitas keagamaan, klien "R" menjalankan segala aktivitas keagamaan bahwa setiap apa yang dikerjakan haruslah disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Begitu pula dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan itu selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma'ruf yaitu dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Allah dan berkeselimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya. Maka dari itu klien "R" untuk meningkatkan keimanannya, bukan hanya

melaksanakan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan Allah SWT, akan tetapi dengan lingkungan sekitar juga, untuk menampakkan akhlak yang mulia dalam masyarakat.

3. Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf Klien “R”

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pembimbing dari klien “R” bahwa setelah diberikannya bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing dari klien “R”, klien “R” mengalami perubahan positif, bertambahnya keimanan yang dirasakan oleh klien “R”, seperti aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh klien “R” dilingkungan tempat ia tinggal, Klien “R” lebih rajin beribadah sholat, Selain ibadah sholat yang wajib, klien “R” juga semakin rajin sholat sunnah, berdzikir disaat waktu-waktu kosong, gemar sedekah, pengajian, membuka TPA, sering ikut kerja bakti dan menjaga persaudaraan dengan sering bersilaturahmi dengan tetangga sekitar rumah.

Hal ini sejalan dengan tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky di dalam bukunya yang berjudul *Konseling dan Psikoterapi Islam* yang diantaranya adalah:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan

menjadikan jiwa tenang, baik, damai, bersikap lapang dada dan mendapat taufiq serta hidayah dari Allah SWT.

2. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun alam disekitarnya.
3. Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada diri individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong-menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
4. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhanya, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
5. Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai Khalifah dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup, dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan dalam aspek kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan maka hasil akhirnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan persoalan atau problem yang dihadapi oleh klien “R” pasca melakukan konversi agama , klien mengalami beberapa masalah di dalam kehidupannya diantaranya adalah klien “R” mengalami keretakan keluarga, kesulitan ekonomi, ketidak tenangan, adaptasi dalam menjalankan ajaran agama Islam, dan masalah disolidaritas lingkungan sosial.
2. Berdasarkan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh klien “R” di perumahan Darussalam bahwa klien “R” melakukan kegiatan keagamaan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT dan lingkungan masyarakat. Adapun aktivitas keagamaan yang dilakukan klien “R” di dalam kehidupan sehari-harinya dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu aktivitas harian, aktivitas mingguan, aktivitas bulanan, dan aktivitas tahunan.
3. Setelah dilakukannya bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing klien “R” mengalami perubahan positif dari yang

sebelumnya, diantaranya: Berkurangnya rasa tidak percaya diri yang dirasakan oleh klien “R” ketika sedang berinteraksi ditengah-tengah masyarakat, ketika klien “R” di bimbing dan di perhatikan sekarang beliau menjadi orang yang mandiri dan sabar, ketika memutuskan untuk menjadi muallaf, klien “R” banyak sekali menghadapi permasalahan yang silih berganti, karena permasalahan itu membuat iman klien “R” lemah di tambah lagi klien “R” belum terlalu memahami ajaran Islam. Klien “R” lebih rajin beribadah sholat, yaitu beribadah sholat di masjid, karena sebelumnya hanya sholat di rumah saja, dalam doa setelah sholat klien “R” juga selalu berdoa agar diberikan kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi ujian ini. Selain ibadah sholat yang wajib, klien “R” juga semakin rajin sholat sunnah seperti dhuha dan tahajjud. Minimal seminggu 4 kali klien “R” melaksanakan sholat tersebut, waktu-waktu senggang yang biasanya klien “R” sering melamun, sekarang klien “R” gunakan untuk berdzikir, klien “R” kini dapat menjaga akhlaknya, yang dulunya tidak menutup aurat sekarang malah menjaga auratnya, berjilbab panjang sesuai dengan aturan syara’at Islam, klien “R” juga aktif ikut pengajian yang ada di perumahan tempat tinggalnya, bukan hanya di komplek perumahan saja tetapi undangan pengajian di luar komplek perumahan klien “R” sering ikuti juga, bahkan saat ini klien “R”

dipilih sebagai ketua pengajian musholah Isqtiqomah, klien “R” juga dipercayai sebagai perawat jenazah di kompleks darussalam. Selain ibadah yang berinteraksi dengan Allah, klien “R” juga sering melakukan ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia, seperti sedekah, menyantuni anak yatim. Selain itu juga klien “R” jadi lebih gemar ikut sosialisasi di masyarakat sering bersilaturahmi terutama dengan tetangga sekitar rumah dan selalu berusaha melakukan kebaikan dengan siapapun dan dimanapun berada.

B. Saran-Saran

Adapun yang bisa disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan dan mendalami keilmuan dengan melihat faktor-faktor lain dari proses konversi agama yang terjadi di masyarakat sehingga dapat menjadi tambahan sumbangsih keilmuan.
2. Kepada tokoh agama supaya lebih meningkatkan kepedulian dan perhatiannya kepada para muallaf dan peningkatan pembinaanya terus dilakukan demi saudara kita para muallaf agar mereka selalu tenang dan nyaman menjadi seorang muslim sekaligus menjaga agar mereka tidak kembali ke agama sebelumnya atau murtad.

3. Kepada masyarakat agar menciptakan kondisi yang kondusif dan saling menghargai kepada para muallaf dengan tidak berperangangka buruk. Sehingga para muallaf dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sehingga semangat keimanan dan ketaqwaan para muallaf semakin meningkat.
4. Sedangkan untuk klien “R” sendiri peneliti berharap semoga tetap istiqomah di dalam mengamalkan ajaran agama Islam, tetap menjalankan hal-hal yang positif, tetap konsisten menjalankan ibadah agar iman semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Kadir, Muslim, 2003. *Ilmu Islam Terapan (Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Muhammad, 2016. *Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adz-Dzaky, M. Hamdan Bakran. 2004. *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persedo.
- Al-Azhar Mushaf. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Jabal.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Aminah, Ninah. 2014. *Studi Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M , *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Ash-Shalaby, Ali Muhammad. 2014. *Iman Kepada Allah*, Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Asmaran MA, 1994. *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Beni Ahmad Saebani dan Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Cik Sohar Aminullah, 2007. *Teori Bimbingan Konseling Islam*, Palembang: IAIN RF Press.
- Dahlan, Abdul Choliq. 2009. *Bimbingan Konseling Islam (Sejarah, Konsep dan Pendekatannya)*, Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Drajat, Zakiah. 2005. *Ilmu Djiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Erman Amti & Prayitno. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Gunawan, Imam, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Nurul, dkk. 2015. *Zakat perspektif mikro-makro pendekatan riset*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Iman, Permadi. 1995. *Taqwa Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaelany HD, 2000. *Islam Iman dan Amal Saleh*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Lubis, Namora Lumanggo, 2011. *Memahami Dasar Konseling*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Misyuraidah, 2015. *Fiqh*, Palembang: Grafika Telindi Press.Pariwara.
- Mubarok Achamad, 2005. *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara
- Muhaimin, 2005. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, Jakarta: Kencana.
- Muhaimin Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda.
- Muhammad Hasbi, Ash-Shidieqy Teungku, 1996. *Pedoman Zakat*, Semarang : PT Pustaka Rizki Putra.
- Muhammad, bin Abdurrahman al-khumais. *Aqidah Imam Empat Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad*, Jakarta.
- Mukhlis, Dkk. 1987. *Aqidah Akhlak*, Bandung: CV. Armico, 1987.
- Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Yogyakarta: UII Press.

- Nashori, H.Fuad, 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, Jogjakarta: Menara Kudus Jogjakarta.
- Nata, Abuddin. 2013. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 1994. *Al-Qur'an & Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rachmy Dianan, Mucharam Fuad Nashori. 2002. *mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islam*, Jogjakarta: Menara Kudus.
- Rasyid, Sulaiman. 1994. *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru.
- Rida, Safni. 2010. *Ilmu Kalam*, Curup: LP2 STAIN CURUP.
- Saebani, Beni Ahmad, 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Slamet, 1988. *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: IKAPI.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1985. *Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkas)*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Susanto, Ahmad.2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana.
- Tumanggor, Rusmin. 2014. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kencana.

Yin, Robert K, 2003. *Study Kasus Desain & Metode*, Jakarta: Raja Grafindo.

Zuhdiyah, 2011. *Psikologi Agama*, Palembang: Grafika Telindo Press.

SUMBER INTERNET

<http://digilib.uinsby.ac.id/11012/4/Bab1.pdf>

<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk8d6c54d882full.pdf>

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19425/1/WASHILATUR%20RAHMI-FDK.pdf>, diakses pada hari minggu tanggal 21 januari 2018 pukul 19.38 Wib.

http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2973/3/T2_752011034_BAB%20II.pdf

http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2973/3/T2_752011034_BAB%20II.pdf

Nur Jamal Sha'id-FDK.pdf

PEDOMAN WAWANCARA PENDEKATAN BIMBINGAN KEAGAMAAN

DALAM PENGUATAN KEIMANAN TERHADAP MUALLAF

(Studi Kasus Pada Klien “R” Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara

Enim)

1. Wawancara Klien “R”

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan ibu tertarik dengan agama Islam ?	
2.	Sejak kapan ibu memutuskan untuk memeluk agama Islam atau menjadi seorang muallaf ?	
3.	Sebelum ibu memeluk agama Islam atau menjadi seorang muallaf, ibu menganut agama apa ?	
4.	Apakah keluarga ibu setuju dengan keputusan ibu untuk menjadi seorang muallaf ?	
5.	Apakah ibu siap mengalami berbagai pertentangan dengan keluarga dan orang sekitar ibu ?	

6.	Ketika ibu mengalami berbagai masalah dengan keluarga, apakah ibu merasa sedih atau ada keinginan untuk kembali ke agama sebelumnya ?	
7.	Apa saja persoalan atau problem yang dihadapi oleh ibu ketika menjadi muallaf ?	
8.	Bagaimana cara ibu bersosialisasi dengan lingkungan yang baru ?	
9.	Setelah ibu memutuskan untuk menjadi muallaf, Apakah ibu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru, terutama masalah melaksanakan ibadah ?	
10.	Bagaimana cara ibu menyikapi berbagai perubahan-perubahan yang baru setelah menjadi muallaf ?	
11.	Apa faktor utama yang membuat ibu yakin untuk memeluk agama Islam ?	
12.	Sudah sejauh manakah ibu mempelajari ajaran agama Islam ?	
13.	Siapakah yang berperan penting dalam	

	mengajarkan ibu mempelajari ajaran agama Islam ?	
14.	Kapan waktu dilaksanakannya bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing ?	
15.	Berapa kali dalam satu minggu ibu melaksanakan bimbingan tersebut ?	
16.	Dimana tempat ibu melaksanakan bimbingan tersebut ?	
17.	Aktivitas apa saja yang ibu lakukan dalam kegiatan bimbingan keagamaan ?	
18.	Apakah ada kendala dalam melaksanakan bimbingan keagamaan ?	
19.	Setelah melakukan bimbingan keagamaan, bagaimana pelaksanaan ritual agama ibu saat ini, aktivitas keagamaan apa saja yang telah ibu lakukan ?	
20.	Apakah ibu selalu menambah ilmu pengetahuan tentang agama ?	

2. Wawancara Pembimbing Klien “R”

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan klien “R” memulai bimbingan sama bapak ?	
2.	Hal apa yang membuat bapak bersedia untuk menjadi pembimbing bagi klien “R” ?	
3.	Kapan waktu pelaksanaan bimbingan keagamaan yang bapak lakukan ?	
4.	Dimana tempat dilaksanakannya bimbingan keagamaan ?	
5.	Apa saja materi bimbingan keagamaan yang bapak ajarkan kepada klien “R” ?	
6.	Apakah ada kendala dalam melakukan bimbingan keagamaan kepada klien “R” ?	
7.	Aktivitas apa saja yang bapak lakukan di dalam membimbing klien “R” ?	
8.	Apakah ada faktor penghambat di dalam melaksanakan bimbingan keagamaan ?	
9.	Hal apa yang sulit ketika membimbing klien “R” ?	

10.	Pendekatan bimbingan keagamaan apa yang bapak lakukan ketika membimbing klien “R” ?	
11.	Metode apa yang bapak gunakan dalam membimbing klien “R” ?	
12.	Bagaimana menurut bapak tingkat keimanan klien “R” setelah dilakukannya bimbingan keagamaan ?	
13.	Bagaimana perubahan yang dialami oleh klien “R” setelah dilakukannya bimbingan keagamaan ?	

3. Wawancara Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan klien “R” menjadi warga perumahan Darussalam ?	
2.	Apakah bapak mengetahui bahwa klien “R” adalah seorang muallaf ?	
3.	Bagaimana kegiatan keagamaan klien “R” di dalam masyarakat ?	
4.	Bagaimana cara klien “R” bersosialisasi	

	dengan masyarakat setempat ?	
5.	Bagaimana pendapat bapak mengenai akhlak klien “R” ?	
6.	Apakah klien “R” memiliki jiwa sosial yang tinggi ?	
7.	Bagaimana sikap masyarakat lainnya terhadap klien “R” ?	
8.	Bagaimana cara berpakaian klien “R” di dalam aktivitas sehari-hari dan apakah klien “R” mengikuti aktivitas keagamaan yang diadakan di masjid, seperti memperingati hari-hari besar?	
9.	Apakah klien “R” termasuk orang yang mau tolong-menolong antar sesama warga ?	
10.	Apakah klien “R” sering melakukan kegiatan keagamaan ?	
11.	Apakah ada kegiatan pengajian yang dilaksanakan di masjid, dan apakah klien “R” mengikuti pengajian tersebut ?	

12.	Seberapa sering klien "R" melaksanakan sholat lima waktu berjama'ah di masjid ?	
13.	Bagaimana peningkatan keimanan klien "R" saat ini?	

Lampiran Foto-Foto Dokumentasi Hasil Wawancara dan Observasi







DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Desi Ardelawati
Tempat, Tanggal Lahir : Aremantai, 13 Oktober
1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tinggi Badan : 155 cm
Berat Badan : 50 kg
Alamat : Jalan Rawa Jaya 02, Palembang
Nomor Handphone : 0822 - 8247 - 3457
Status : Belum Menikah
E-mail : Dessyardelloppo88@gmail.com



DATA PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : SD Negeri 19 Muara Enim (2002-2008)
SMP : MTSN Muara Enim (2008-2011)
SMA : SMA Negeri 02 Muara Enim (2011-2014)
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang (2014-2018)



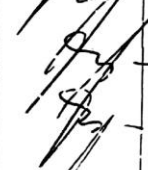
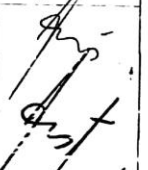

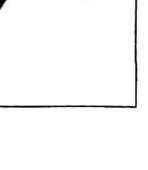


DAFTAR KONSULTASI

Nama : Desi Ardelawati
Nim : 14520006
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : PENDEKATAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM
 Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf
 (Studi Kasus Pada Klien "R" Di Perumahan Darussalam
 Kabupaten Muara Enim)
Pembimbing I : Drs. Aliasan, M. Pd.I

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	8/1/18	Perpentair SK Pemlem- bung.	<i>[Signature]</i>
2	26/1/18	Hal Rab'i. Lempté dan berikutnya.	<i>[Signature]</i>
3	9/2/18	Partaike IPD dan Hae.	<i>[Signature]</i>
4	12/2/18	Hal. Bob II. Lempté dan berikutnya.	<i>[Signature]</i>
5	14/2/2018	Hal. Bob III. dan Lempté dan Bob berikutnya	<i>[Signature]</i>
6	16/4/2018	Hal Rab' IV dan V. dan dapat menyimpulkan menyimpulkan pada Fah' dahulu.	<i>[Signature]</i>

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Desi Ardelawati
Nim : 14520006
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : PENDEKATAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien "R" Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim)
Pembimbing II : H. Hidayat, S. Ag., M.Hum

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	5-1-2018	Penyerahan SK Pembimbing & Proposal (BAB I)	
2.	23-1-18	Ace Bab I, Lanjutkan Bab II (Landasan Teori)	
3.	30-1-18	Konsultasi & Perbaikan Bab II	
4.	5-2-18	Ace Bab II Untuk Riset IPD	
5.	21-2-18	Ace IPD	
6.	12-2-18	Ace Bab III, Lanjutkan Bab IV & V	
7.	28-3-18	Konsultasi Bab IV & V, Partisipan, Analisis Esas, Abstrak	
8.	2-4-18	Penyempurnaan Semua Bab	
9.	17-4-18	Ace Seluruh Bab (I-V) dan siap untuk dihidangkan dalam Munas	

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Desi Ardelawati

NIM : 14520006

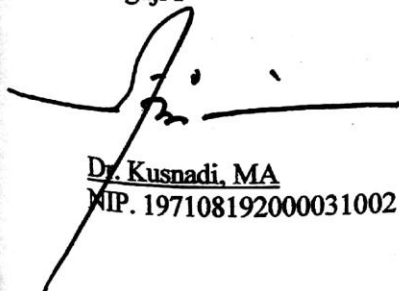
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : **Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Klien "R" di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim).**

No.	Daftar Perbaikan
1.	Kata Pengantar
2.	EYD
3.	Catatan Kaki
4.	Bab III Perbaiki Deskripsi Wilayah
5.	Bab IV Perbaiki Penjodohan Pola Rumusan Masalah 2 dan 3

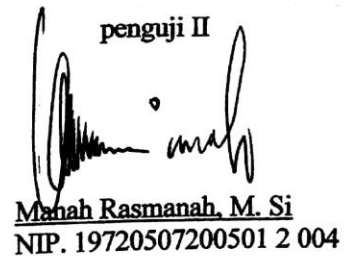
Palembang, Juni 2018

Penguji I



Dr. Kusnadi, MA
NIP. 197108192000031002

penguji II



Manah Rasmanah, M. Si
NIP. 19720507200501 2 004

Lampiran :1 (Satu) berkas

Perihal : Penjilidan Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

Di-
Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Bersama dengan surat keterangan ini , kami beritahukan bahwa setelah mengadakan pemeriksaan serta perbaikan seperlunya sesuai dengan kebutuhan, maka kami berpendapat bahwa skripsi

Nama : Desi Ardelawati

NIM : 14520006

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

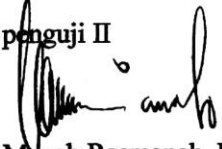
Judul skripsi : Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada "R" di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim).

Telah disetujui untuk dilakukan penjilidan berdasarkan atas ketentuan yang berlaku. Demikianlah surat ini dibuat, atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Palembang, Juni 2018

penguji II


Manah Rasmanah, M. Si

NIP. 19720507200501 2 004

Penguji I


Dr. Kurnadi, MA

NIP. 197108192000031002

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 196 TAHUN 2017

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Drs. Aliasan, M. Pd.I NIP : 19610828 199101 1 001
2. H. Hidayat, S. Ag., M. Hum NIP : 19700116 199603 1 002

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : : **DESI ARDELAWATI**
NIM/Jurusan : 14520006 / Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester/Tahun : GENAP / 2017 - 2018
Judul Skripsi : Pendekatan Bimbingan Keagamaan dalam Penguatan Keimanan terhadap Muallaf (Studi Kasus pada Klien "R" di Perubahan Darusalam Kabupaten Muara Enim).

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 27 bulan November Tahun 2018.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 27 - 11 - 2017
AN, REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,


KUSNADI

TEMBUSAN :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KP/WBPI / Jurnalistik Fakultas Dakwah UIN - RF Palembang
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Nomor : B. 115/Un.09/V.1/PP.00.9/02/2018
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Penelitian.

07 Februari 2018

Kepada Yth.
Kepala Kesbangpol
Provinsi Sumatera Selatan
Di Palembang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pengambilan Data awal / penyusunan proposal penelitian / skripsi Mahasiswa Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Diberitahukan kepada Bapak bahwa Mahasiswa :

No	Nama	NIM	Tempat Penelitian	Judul
1	Desi Ardelawati	14520006	RT 03 RW 02 Perumahan Darussalam. Kelurahan Air Lintang Kabupaten Muara Enim.	<i>Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Kliean "R" di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim)</i>

Untuk melakukan pengambilan data secara langsung berkenaan dengan hal tersebut kiranya bapak dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari Instansi / Lembaga/ Yayasan yang berada dalam wilayah kerja Bapak. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.


Dekan
Dy. Kusnadi, M.A
NIP. 197108192000031002



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Nomor : B. 115/Un.09/V.1/PP.00.9/02/2018
Lampiran : -
Hal : Mohon Izin Penelitian
An. Desi Ardelawati

07 Februari 2018

Kepada Yth.
Bupati Muara Enim
c/q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Linmas Kab. Muara Enim
Jl. Pemuda. No. 05.
Muara Enim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

N a m a : Desi Ardelawati
Smt / Tahun : VIII / 2017-2018
NIM / Jurusan : 14520006 / Bimbingan Penyuluhan Islam
A l a m a t : Jl. Rawajaya. Palembang.
J u d u l : *Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Kliean "R" di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim)*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup wilayah kerja bapak, sehingga memperoleh data yang diperlukan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Dekan,

Drs. Kusnadi, M.A.
NIP. 197108192000031002



Knowledge, Quality & Integrity



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Nomor : B. 115/Un.09/V.1/PP.00.9/02/2018
Lampiran : -
Hal : Mohon Izin Penelitian
An. Desi Ardelawati

07 Februari 2018

Kepada Yth.
Lurah Kelurahan Air Lintang
Kabupaten Muara Enim.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

Nama : Desi Ardelawati
Smt / Tahun : VIII / 2017-2018
NIM / Jurusan : 14520006 / Bimbingan Penyuluhan Islam
Alamat : Jl. Rawajaya, Palembang.
Judul : *Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien "R" di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim)*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup wilayah kerja bapak, sehingga memperoleh data yang diperlukan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Dekan,

Dekan, M.A
MIP. 197108192000031002

Knowledge, Quality & Integrity



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Kapten F. Tendean No. 1059 Telp/Fax.(0711) 354715 – 370030
Palembang 31129

Lampiran : 1 (Satu) Berkas

Palembang, 13 Februari 2018

Kepada Yth,
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Muara Enim
di-
Tempat

SURAT PENGANTAR

Nomor : 070/ 153 /Ban.KBP/2018

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan memperhatikan :

1. a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian pada Pasal 10 ayat 3, bahwa Bupati/Walikota melalui SKPD yang membidangi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik menerbitkan rekomendasi penelitian ruang lingkup Kabupaten/Kota.
b. Surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, nomor : B.115/UN.09/V.I/PP.00.9/02/2018 , tanggal : 7 Februari 2018, hal : Izin Penelitian.
2. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, diminta kepada Saudara untuk memberikan Rekomendasi penelitian kepada :

Nama	Instansi	Judul Penelitian
DESI ARDELAWATI	Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang	Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Kelmanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien "R" di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim).

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN



H. RICHARD CHAHYADI, AP, M. SI
PEMBINA UTAMA MUDA/ IV/ c
NIP 197604161994121001



PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Pemuda No.2 Muara Enim Kode Pos 31311 Sumatera Selatan
Telepon (0734) 422024 Faximile. (0734) 422024
e-mail : Kesbangpol.muaraenim@yahoo.co.id

SURAT IZIN PENELITIAN /SURVEY /RISET

Nomor : 070/ 185 /BKBP-I /III/2018

Berdasarkan surat Gubernur Sumatera Selatan Nomor.070/3079/Ban-KPB/2016 tanggal 24 Oktober 2016 hal Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan surat Kepala Badan Kesbang dan Politik Provinsi Sumatera Selatan Palembang Nomor: 070/153/Ban.KBP/2018 tanggal 13 Pebruari 2018 perihal Izin Penelitian.

Sehubungan dengan hal tsb.pada dasarnya Badan Kesbang dan Politik Kab.Muara Enim tidak keberatan untuk memberi izin Penelitian/Survey/Riset kepada Tim sdr. sebagai berikut :

Nama : DESI ARDELAWATI.
Dari : Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
Alamat : RSS. Darussalam RT.004/Rw.003 Kel.Air Lintang Kec.Muara Enim Kab.Muara Enim.
Judul Kegiatan : PENDEKATAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM PENGUATAN KEIMANAN TERHADAP MUALLAF (STUDI KASUS PADA KLIEN'R' DI PERUMAHAN DARUSSALAM KABUPATEN MUARA ENIM.

Lokasi Penelitian : Perumahan Darussalam Kelurahan Air Lintang.

Lama Penelitian : 20 Pebruari s.d 25 Maret 2018.

Maksud/Tujuan : 1. Untuk mengetahui persoalan/problem yang dihadapi oleh muallaf klien "R" di perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim.
2.Untuk mengetahui aktifitas keagamaan keluarga muallaf klien "R" di perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim.
3. Untuk mengetahui pendekatan bimbingan keagamaan dalam penguatan keimanan Terhadap muallaf klien "R" di perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim.

Survey/ Riset dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1.Sebelum melakukan kegiatan Penelitian/Survey/Riset harus melaporkan kedatangannya kepada Kepala Unit/Organisasi setempat dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan/Izin ini.
- 2.Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survey/Riset yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian/Survey/Riset yang dimaksud.
- 3.Harus mentaati sesuai ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat.
- 4.Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan/Izin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Penelitian/ Survey/Riset belum selesai, perpanjangan Penelitian/Survey/Riset harus diajukan kembali kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Muara Enim.
- 5.Setelah selesai kegiatan Penelitian/Survey/Riset agar menyerahkan 1 (satu) eksemplar Laporan Hasil Penelitian/Survey/Riset kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Muara Enim.
- 6.Surat Pemberitahuan/Izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata Pemegang Surat Pemberitahuan/Izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Muara Enim
Pada tanggal 15 Pebruari 2018
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN MUARA ENIM

Drs. ANDY WIJAYA, MM
Pembina Utama Muda
NIP 196609251986081001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Gubernur Sumatera Selatan
c.q Kaban Kesbang dan Politik Prov. Sumatera Selatan.
2. Bupati Muara Enim (sebagai laporan).
3. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Camat Muara Enim.
5. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
KECAMATAN MUARA ENIM
KELURAHAN AIR LINTANG
Jalan Kirab Remaja Muara Enim

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 474 / 125 / KAL / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Lurah Air Lintang Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **DESI ARDELAWATI**
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat / Tanggal Lahir : Aremantai, 13-10-1996
Bangsa/Agama : Indonesia/ Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswi UIN RADEN FATTAH PALEMBANG
Alamat : Perumahan Darussalam Blok R No.08 RT.002 RW. 005
Kelurahan Air Lintang Kecamatan Muara Enim
Kabupaten Muara Enim

Memang benar yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di Kelurahan Air Lintang Kecamatan Muara Enim, Guna mendapatkan/ informasi untuk Penyusunan Skripsi yang berjudul. **"Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Pengakuan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien "R" Di Perumahan Darussalam Kelurahan Air Lintang Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim)"** dari tanggal 20 Februari sampai dengan 25 Maret 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muara Enim, 13 April 2018

a.n. LURAH AIR LINTANG
SEKRETARIS,



SUMINAH, SH
Penata Tingkat I
NIP 196710241990012001

PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
KELURAHAN AIR LINTANG
KETUA RT 04 RW 03 PERUMAHAN BUKIT ENIM PERMAI

SURAT KETERANGAN

Nomor : 06 / RT. 04 / 03 / 2018 .

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua RT. 04, RW. 03 Perumahan Bukit Enim Permai Kelurahan Air Lintang Kecamatan Muara Enim menerangkan bahwa :

Nama Yang Bersangkutan	: Desi Ardelawati
Tempat / Tanggal Lahir	: Aremantai, 13 Oktober 1996
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status	: Mahasiswa
Alamat	: Rss Darussalam Blok R No 08

Memang benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di RT 04 RW 03 Kelurahan Air Lintang Kecamatan Muara Enim untuk mendapatkan informasi dalam penyusunan Skripsi yang berjudul ***"Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien "R" Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim)"*** dari tanggal 20 Februari sampai dengan 25 Maret 2018.

Demikian Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muara Enim, 26 Maret 2018

Ketua Rukun Tetangga 04,


Abdul Kohar, S.Pd.I